

BAB III

SAJIAN DATA & PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai manajemen *event* Pasar Murah oleh Kaukus untuk Perda Gepeng DIY. Wawancara yang dilakukan di beberapa tempat berbeda yang disesuaikan dengan pertemuan jejaring Kaukus Perda Gepeng DIY dan kelurahan Suryowijayan RT.13 RW.3 kota Yogyakarta. Informan penelitian ini adalah RZ selaku ketua panitia *event* Pasar Murah dan AD sebagai koordinator divisi perlengkapan. Kedua informan tergabung di Jejaring Kaukus Perda Gepeng DIY sekaligus panitia aktif *event* Pasar Murah. Informan selanjutnya adalah pengunjung atau masyarakat setempat yang hadir dan melihat langsung pelaksanaan *event* Pasar Murah. Wawancara dilakukan setelah berlangsungnya pelaksanaan *event*, hal ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan efektif dalam mengamati seluruh aktivitas *event* dari pengawalannya hingga berakhirnya *event*.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil di lapangan melalui wawancara mendalam kemudian dianalisis dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

A. Sajian Data

1. *Research* (Penelitian)

Research atau penelitian merupakan tahap pemahaman mengenai komponen-komponen yang dibutuhkan dalam menyelenggarakan sebuah *event*. Proses penelitian diharapkan memberikan modal informatif atau data-data dalam merujuk langkah-langkah perencanaan sebuah *event*. Dengan adanya proses penelitian diharapkan mampu membuka beragam kemungkinan peluang dalam menciptakan antisipasi guna meredam masalah-masalah yang berpotensi mengganggu keberhasilan sebuah *event*.

Dalam perencanaan penyelenggaraan *event*, menjelaskan tiga metode yang dapat digunakan saat melakukan proses penelitian *event*, yakni metode kualitatif, kuantitatif dan campuran. Metode penelitian yang digunakan Kaukus Perda Gepeng di *event* Pasar Murah adalah metode kualitatif. Beberapa perwakilan Kaukus yang ditugaskan melakukan penelitian menjalankan proses penelitian dengan mewawancarai pihak-pihak yang memiliki pemahaman lebih mengenai situasi tempat yang akan dijadikan lokasi penyelenggaraan *event*. Hal ini dilakukan guna mengetahui karakteristik masyarakat setempat. Peneliti yang sempat beberapa waktu mengikuti langsung proses penelitian *event*, melihat adanya upaya pendekatan kepada masyarakat setempat. Pendekatan ini dilakukan dengan cara berbaur secara langsung dengan masyarakat setempat. Kaukus menceritakan secara singkat mengenai profil Kaukus

Perda Gepeng dan selanjutnya berupaya mendengarkan cerita-cerita masyarakat setempat mengenai keadaan yang biasa berlangsung di lingkungan mereka.

Beberapa data dan informasi yang didapatkan selanjutnya dikembalikan kepada Kaukus guna kebutuhannya dalam menentukan beberapa penetapan di tahap perencanaan *event*. Peneliti mencoba menghubungkan kaitannya dengan beberapa indikator penetapan perencanaan *event*, seperti proses penetapan waktu penyelenggaraan *event* dan penentuan target *audience*. Di proses penelitian ini juga berupaya memperlihatkan bagaimana Kaukus Perda Gepeng melakukan perhitungan rasio ketersediaan waktu sehingga memungkinkan Kaukus dalam menyusun jadwal tahapan kerja mereka di *event* Pasar Murah ini. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kepanitiaan *event* Pasar Murah dalam lingkup *research* atau penelitian pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Proses Penetapan Waktu Pelaksanaan

Saat informan RZ ditanya mengenai proses penetapan waktu pelaksanaan *event* Pasar Murah, informan menjelaskan bahwa proses penetapan dilakukan dengan cepat saat rapat pertama *event* Pasar Murah direncanakan. Proses penetapan dilakukan dengan mempertimbangkan agar *event* ini tetap dapat dilaksanakan sebelum hari raya Idul Fitri, Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Saya sendiri sudah *agak* lupa mas, persisnya kapan. Sepertinya tanggal 26 Juni 2016. Itu waktu puasa. Wacana Pasar Murah ini muncul di awal-awal bulan Ramadhan, sedangkan target kami waktu itu, *event*-nya dilaksanakan sebelum hari raya Idul Fitri.

Informan lainnya yaitu AD, menjelaskan proses penetapan waktu Pasar Murah mempertimbangkan kebutuhan warga pada beberapa moment yakni, sebelum hari raya Idul Fitri. Kebutuhan warga pada komoditas utama dan pendung semakin meningkat, hal ini juga diperparah dengan adanya kenaikan hampir seluruh komoditas tersebut di pasar. Untuk penetapan waktu yang lebih spesifik atau jam pelaksanaan *event*, informan AD merekomendasikan pelaksanaan *event* pada pukul 09.00 s/d 12.00 WIB. Jam tersebut dipilih atas pemahamannya terhadap karakteristik dan pola aktivitas warga setempat. Hal ini dipertimbangkan dengan alasan agar seluruh lapisan warga RT.13 RW.03 di kelurahan Suryowijayan dapat menghadiri jalannya pelaksanaan *event* Pasar Murah. Berikut penuturan informan AD dalam wawancara dengan peneliti :

Itu ditanggal 26 Juni, mas. Saya masih *inget* betul. Itu sekitar seminggu sebelum lebaran. Kalau untuk penetapan jam-nya, waktu itu karena kebetulan saya sendiri *kan* tinggal di RT.13 RW.03, jadi Kaukus meminta rekomendasi saya mengenai jam-jam potensial dimana di jam itu kemungkinan warga *buat* dateng itu jadi lebih besar, *mas*. *Kayak* semisal terlalu pagi, takutnya anak-anak mudanya masih tidur *gara-gara yaa semalemnya* mereka pasti begadang. Jadi waktu itu saya kasih rekomendasi dari jam 09.00 s/d 12.00 siang, dan teman-teman Kaukus setuju sama usul saya itu.

b. Kebutuhan Waktu Dalam Persiapan *Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan waktu yang dibutuhkan dalam mempersiapkan seluruh persiapan dan rangkaian kegiatan di *event* Pasar Murah hanya dilakukan selama 2 minggu. Proses singkat ini berdasarkan dari durasi munculnya wacana diadakannya *event* Pasar Murah dan target waktu pelaksanaan *event* Pasar Murah yang berdekatan waktunya. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan RZ

cuma 2 minggu, mas. Lha wacana ini aja munculnya 3 minggu sebelumnya hari pelaksanaannya. Mau gimana lagi? (tertawa)

Jawaban yang sama juga diutarakan oleh informan AD perihal waktu yang dibutuhkan dalam mempersiapkan *event* Pasar Murah yang dipersiapkan selama 2 minggu. Panitia bergerak cepat dengan tugas-tugas yang telah dibahas di awal rapat pembentukan panitia. Berikut adalah kutipan wawancara dengan informan AD

cepat, mas, cuma 2 minggu. Untungnya pantinya bergerak cepat dari hasil rapat mengenai tugas-tugas yang udah disusun di awal rapat persiapannya.

c. Penentuan Target *Audience*

Informan RZ menjelaskan penentuan target *audience* sebenarnya tidak hanya sebatas cangkupan masyarakat yang terdampak langsung dari penerapan Perda Gepeng No.1 Tahun 2014, khususnya warga RT.13 RW03 Kelurahan Suryowijayan. Melainkan para masyarakat luas dengan keikutsertaanya sebagai relawan di *event* Pasar Murah ini. Berikut merupakan hasil wawancara dengan informan RZ :

Ada dua dari kami. Pertama adalah bagaimana kita mengajak relawan untuk paham tentang Perda No.1 Tahun 2014 ini. Masyarakat luas akhirnya bisa paham dan peduli. Yang kedua adalah masyarakat yang terdampak sendiri, teman-teman KMK terutama mereka yang ada di jalanan dan kami memilih Suryowijayan, karena sebelumnya daerah ini memang sudah menjadi daerah pengorangan dari Kaukus. Jadi ada dua sebetulnya.

Informan AD menjelaskan pula perihal target *audience* pada *event* Pasar Murah, yang keutamaannya ditujukan kepada masyarakat Suryowijayan. Masyarakat Suryowijayan dipilih sebagai awalan dari sebagian kecil golongan yang mewakili masyarakat terdampak langsung dari penerapan Perda Gepeng oleh pemerintah daerah.

Ya masyarakat Suryowijayan dipilih karena mayoritas mereka adalah terdampak langsung dari perda diskriminatif itu. Rata-rata masyarakat sana sudah *tau betul* gimana *bobroknya* perda itu. Jadi kami ingin mereka juga ambil suara dalam memperjuangkan penolakan perda gepeng. Istilahnya *ya* gimana *ya*, ibaratnya bakal lebih ampuh tuntutan ini disampaikan jika dari korbannya langsung.

2. *Design* (Perancangan)

Tahap *Design* atau perancangan merupakan tindak lanjut dari fase penelitian yang dilakukan sebelumnya. Dari data yang telah didapatkan panitia *event* akan melakukan sebuah penyesuaian melalui rancangan yang akan dibuatnya. Perancangan yang dilakukan tidak akan menjauh dari data-data yang telah dihimpun. Ini dimaksud guna mengkorelasikan antara masalah sebagai muasal yang ditemukan saat penelitian *event*

dengan kemunculan ide-ide kreatif yang dapat diartikan sebagai gambaran solusi masalah-masalah tersebut.

Di tahap perancangan umumnya akan dimulai dengan adanya proses *brainstorming* perihal penetapan tema dan konsep acara. Fase ini juga mencakup pembahasan studi kelayakan. Bagaimana pertimbangan kemampuan finansial, sumber daya manusia dan kondisi politik dikalkulasikan sebagai bekal kekuatan dalam merealisasikan kehadiran ide-ide kreatif nantinya.

Di tahap ini peneliti bermaksud melihat upaya atau proses perancangan *event* dilakukan oleh kepanitiaan atau Kaukus Perda Gepeng. Tahap ini dimulai dengan penjabaran bagaimana proses *brainstorming event* Pasar Murah yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng. Ditahap *brainstorming* ini peneliti berusaha melihat bagaimana Kaukus Perda Gepeng membuka segala kemunculan peluang yang hadir. Bagaimana ide-ide tersebut muncul lalu disaring hingga bertemu dengan konsep acara yang tepat. Selanjutnya ide-ide yang telah disaring tersebut disandingkan dengan *study* kelayakan yang telah dijelaskan di atas. Di proses ini akan dilihat bagaimana ide-ide tersebut jika disandingkan dengan porsi kekuatan Kaukus Perda Gepeng sebagai pelaksana *event* dan keadaan yang ada atau tengah berlangsung saat *event* dipersiapkan. Hasil yang dapat terjadi adalah mereduksi ide menjadi bentuk yang lebih sederhana atau dapat sebaliknya penegasan dari konsep ide yang dihadirkan sebelumnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan

informan kepanitiaian *event* Pasar Murah dalam lingkup *design* atau perancangan pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Proses *Brainstorming Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan proses *brainstorming* Pasar Murah itu adalah sebuah *event* yang memiliki jenjang bertahap dari proses-proses perjuangan sebelumnya. Sehingga dengan diadakannya *event* Pasar Murah merupakan sesuatu aksi yang jelas tanpa banyak memperhitungkan resiko-resiko seperti sebagaimana *event* di lingkup *corporate*. Berikut adalah penjelasan lengkap RZ mengenai proses *brainstorming event* Pasar Murah, melalui wawancaranya :

Karena *event* ini kan beda ya, *mas*, maksudnya ini bukan lagi soal *provit*. Jadi memudahkan dari kami karena kami sudah cukup paham *betul* mengenai medan masalah. Jadi ya Pasar Murah *ga* jauh dari aksi nyata kami dalam menanggapi permasalahan. Kalau ngomongin *brainstorming*, saya sendiri jadi inget tahapan kami sudah cukup jelas. Berangkat dari masalah, apa yang jadi tujuan, apa yang mereka butuhkan pada moment itu, atau efek setelahnya. Makanya ketemu Pasar Murah dan rangkaian acara di *Event* Pasar Murah.

Informan AD menjelaskan perihal proses *brainstorming* pada *event* Pasar Murah ialah respon dari situasi pada saat itu. *Event* Pasar Murah adalah hasil yang dimunculkan dari koordinasi internal Kaukus. Untuk rangkaian acara pada *event* Pasar Murah tidak jauh berbeda dengan penjelasan yang diutarakan oleh informan RZ, bahwa dominasi komponen acara terbentuk itu berangkat dari analisis Kaukus mengenai kebutuhan warga setempat pada moment

event itu diselenggarakan. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Kalau *brainstotming* itu sebetulnya berangkat dari melihat keresahan kawan-kawan jalanan, pada waktu bulan puasa gimana *nih* mereka tertangkap di *camp assisment* kemudian tidak bisa berlebaran di rumah mereka sendiri. *Nah* kita coba melakukan analisis dalam internal Kaukus, alat apa yang bisa mengajak kawan-kawan mempertahankan diri. Makanya hal yang paling taktis yang muncul adalah dengan cara membuat pasar murah. Kalau secara rangkaian acaranya ya utamanya ga lepas dari pada yang warga paling butuhkan saat itu sambil diselipi dengan kepentingan perjuangan Kakus.

b. Proses Penetapan Tema

Penjelasan informan RZ perihal penetapan tema acara yang dibahas secara bersama. Tema yang ditetapkan adalah “berbagi ruang hidup dan keceriaan bersama komunitas”. Dari hasil wawancara dengan RZ, juga menjelaskan mengenai arti dari makna tema yang ditentukan di *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Saya inget dulu temanya, *mas*, udah *agak* lupa soalnya (tertawa). Kami semua *berembuk* singkat, sampai ketemu tema “*berbagi ruang hidup dan keceriaan bersama komunitas*”. Simple kan? karena ruang hidup mereka adalah ruang yang tergerus. Keceriaan adalah hal yang sederhana dari ekspresi kebahagiaan dan kini semakin direnggut. Dan komunitas *ya* kami, yang memang benar peduli tanpa ada maksud kepentingan bersifat politis.

Informan AD menjelaskan bahwa penetapan tema bukanlah indikator yang cukup penting dalam *event* Pasar Murah. Penetapan tema di *event* Pasar Murah dilakukan secara bersama-sama tanpa

harus memandang status panitia atau volunteer. Berikut penjelasan informan AD melalui wawancara langsung :

Kalau penetapan tema sebetulnya dilakukan bersama-sama panitia dan juga volunteer. Waktu penetapan tema itu sudah ada volunteer. Sebenarnya tema waktu itu bukan lagi sesuatu yang harus ada dan sangat diobrolkan. Disesuaikan aja dengan keadaan kami dan warga.

c. Proses Pembentukan Kepanitiaan *Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan tentang proses pembentukan kepanitiaan *event* Pasar Murah yang bersifat tidak baku. Susunan kepanitiaan *event* Pasar Murah terdapat Ketua Panitia, Bendahara, Sekertaris, Divisi Acara dan Divisi Perlengkapan. Meskipun kepanitiaan secara struktural dibentuk di awal rapat *event* Pasar Murah, namun secara pelaksanaan kerja atau tugasnya kepanitiaan dapat membantu satu sama lain tidak hanya bertugas pada divisinya saja. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Sebenarnya kepanitiaan di *event* Pasar Murah itu yaa sama kayak Kaukus juga. Maksudnya strukturnya *gak* formal. Adanya struktur kepanitiaan waktu itu fungsi hanya buat memudahkan jalannya manajemen persiapan. Jadi ya temen-temen disini bukan bekerja atas dasar perannya di struktural, melainkan bekerja atas kebutuhan bersama. Satu sama lain bisa saling masuk atau membantu. Yang saya ingat pada waktu pembentukan panitia itu, temen-temen Kaukus buat strukturnya dulu, abis itu baru temen-temen Kaukus bebas memilih posisi mereka sendiri di struktur kepanitiaan tersebut.

Hal serupa juga dijelaskan oleh informan AD mengenai proses pembentukan kepanitiaan. Informan AD memaparkan proses pembentukan panitia berjalan biasa saja. Waktu yang diperlukan

dalam pembentukan panitia juga tergolong singkat. Hal lain yang menjadi kesamaan dari informan sebelumnya adalah mengenai sifat kepantiaan yang *flexible*. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Pembentukan kepanitiaan *ya?* Sebentar.. kayaknya waktu pembentukan kepanitiaan itu biasa-biasa aja, *gak* lama dan *gak ribet* dibentuknya. Setelah temen-temen sepakat soal mengadakan *event* Pasar Murah, selanjutnya temen-temen langsung buat struktur kepanitiaan. Tapi tetep *flexible*, setiap orang tetap bisa bantu lainnya.

d. Proses Penetapan Rangkaian Acara

Saat ditanyakan mengenai rangkaian acara dalam *event* Pasar Murah, informan RZ menjelaskan di proses ini yang butuh penanganan lebih. Informan RZ secara terperinci menjelaskan maksud dari diadakannya rangkaian acara tersebut. *Event* Pasar Murah terdapat rangkaian acara seperti; Lapak Murah, Panggung Keberagaman, Layanan Kesehatan, Murah, Berikut adalah penjelasan dari informan RZ :

Utamanya tetap adanya *event* Pasar Murah dihadirkan untuk melihat kebutuhan warga setempat. Makanya hasil penetapan rangkaian acara ada, panggung keberagaman, rata-rata pemuda disana berprofesi pengamen, lapak murah, dengan pertimbangan harga komoditas utama saat itu tinggi dan layanan kesehatan, dimana sebagai masyarakat golongan menengah ke bawah akses mereka pada kesehatan tentunya minim. Jadi itu hasil dari kebutuhan warga sendiri.

Tidak banyak penjelasan yang dapat dijelaskan informan AD mengenai proses penetapan rangkaian acara dalam *event* Pasar

Murah. Namun kesamaan yang dapat dipahami antara penjelasan informan RZ dengan informan AD adalah rangkaian acara dianalisis dari kebutuhan warga setempat. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Sama kayak tema *sih mas, dirembuk* bersama. Tapi prosesnya *agak* lebih panjang. Karena *kan* ini akan berpengaruh langsung dengan apa yang dirasakan warga. *Dirembuk*, melihat potensi mereka, melihat kebutuhan mereka. Paling itu.

e. Pertimbangan Politik

Penjelasan mengenai pertimbangan politik dalam pelaksanaan *event* Pasar Murah menurut RZ cukup diperhitungkan. Utamanya mengenai dominasi partai politik pada kehidupan sosial mereka. Adanya perbedaan prinsip ini dikhawatirkan dapat disalah mengerti dan justru akan menimbulkan konflik lain. Berikut adalah penjelasan dari wawancara langsung dengan informan RZ :

Perihal situasi memang ada kondisi politik yang memang perlu kami pertimbangkan, dimana di sekitar situ identik dengan partai hijau, yang memang sebenarnya kontra dengan kawan-kawan jalanan. Semisal waria, mereka menolak kehadiran waria sebagai bagian sosial. Sedangkan acara ini akan sangat *menonjol* karakter jalannya, dimana jalanan yang kita kenal merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang penuh keragaman namun dianggap tabu oleh masyarakat. Ini akan sensitif jika kita tidak berhati-hati. Terlebih posisi kami sebagai orang luar yang baru hadir ditempat mereka.

Informan AD lebih menjelaskan tentang gambaran penanganan dan pertimbangan kondisi politik yang ada pada saat itu. Pendekatan terhadap pihak aparat lingkungan setempat dan menjelaskan alasan

dan tujuan diadakannya kegiatan ini adalah tahap penting, demi mengurangi resiko dari beberapa hal yang tidak mendukung. Berikut adalah penjelasan dari AD melalui wawancara :

Kalau pertimbangan politik memang kita pertimbangkan. *Makanya* kita jalin dulu komunikasi dengan pihak RT. *Kalau* di Suryo itu kebiasaannya memang ketika misal ada pilkada mereka *kemasukan* partai politik bagi-bagi baju, bagi-bagi uang, kemudian selesai. Mereka merasa kenapa mereka baik itu *cuma* pilkada. Dari situ akhirnya kita menjelaskan peran kita, kita tidak sedang melakukan apa yang partai politik lakukan. Itu kami lakukan untuk menangkal resiko-resiko buruk.

f. Perencanaan Anggaran

Infoman RZ menjelaskan perihal perencanaan anggaran dalam *event* Pasar Murah yang diawali dari perancangan anggaran pengeluaran yang diperlukan pada *event* Pasar Murah. Anggaran tersebut terbagi atas kebutuhan di setiap divisi. Dari total hasil pengeluaran yang telah dirancang kemudian disandikan dengan modal awal yang dimiliki Kaukus yang bersumber dari dana kas internal Kaukus.. Berikut adalah wawancara dengan informan RZ :

Kalau rencana anggaran, kami mulai buat setiap divisi untuk merancang anggaran yang akan dikeluarkan. *Semisal* divisi acara diperkirakan butuh berapa *buat* beli seluruh sembako. Atau macam perlengkapan *kalau* sampai sewa *sound system*. *Nah* setelah di gabungkan baru *dibandingin* dengan modal awal yang dimiliki Kaukus yang bersumber dari uang kas pribadi Kaukus. Karena *ga* mencukupi akhirnya kita *bikin open* donasi.

Tidak jauh berbeda dengan infoman RZ, informan AD saat menjelaskan perencanaan anggaran di *event* Pasar Murah, memulai kerja panitia dari modal yang bersumber dari kas Kaukus. Dan setelah

dirasa kas tersebut tidak lagi mencukupi maka panitia memutuskan untuk melakukan open donasi. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Awalnya kami lihat kas Kaukus dulu mas, yang sumbernya itu dari iuran rutin atau dana solidaritas yang dikumpulkan teman-teman Kaukus setiap kali kumpul. Karena kas-nya ga mencukupi akhirnya kita *open* donasi, terbuka kepada pihak-pihak luar yang memiliki kepedulian dengan isu yang kami bawa ini

g. Proses Pertimbangan Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Infoman RZ menjelaskan bagaimana proses ketersediaan sumber daya manusia (SDM) dalam mempersiapkan *event* Pasar Murah Kaukus. RZ menyadari ketersediaan SDM dari Kaukus sebenarnya tidak begitu banyak, jumlah tersebut dapat dikatakan cukup untuk mempersiapkan *event* bersekala seperti Pasar Murah. Namun dengan melihat tujuan lain dari pelaksanaan *event* Pasar Murah, Kaukus memutuskan untuk melakukan rekrutment relawan kepada masyarakat. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Ya, kalau ketersediaan sumber daya di Kaukus juga sebetulnya tidak begitu banyak tapi sebetulnya cukup untuk menghadapi misi *event* Pasar Murah. Cuma karena pertimbangan dari kita juga tidak bisa kalau hanya bergerak dalam skala kecil. Kita juga harus membuka persatuan dengan kawan-kawan lainnya seperti mahasiswa, perempuan atau buruh, kita membuka lagi relawan untuk bergabung kemudian di *event* tersebut.

Hal senada juga dipaparkan oleh informan AD mengenai proses ketersediaan SDM di kepanitiaan *event* Pasar Murah. AD memahami

minimnya ketersediaan SDM di Kaukus. Penambahan relawan atau volunteer dikhususkan untuk membantu terlaksananya *event* Pasar Murah. Penambahan SDM juga dimaknai dengan proses kerja propaganda dalam divisi di Kaukus. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Pertimbangan ketersediaan SDA ya, *mas?* Ya, memang dari Kaukus sendiri sebagai panitia awal atau inti di kepanitiaan event Pasar Murah itu minim, *mas*. *Cuma* adanya penambahan *person* dari relawan luar sebenarnya kesepakatan dari Kaukus untuk proses propagandanya yang jauh lebih luas. Adanya relawan dalam kepanitiaan event bukan hanya untuk membantu proses kerja event, melainkan juga saat mereka kerja mereka akan melihat permasalahan sesungguhnya sehingga dapat menggerakkan kesadaran mereka untuk ikut serta dalam perjuangan kami.

3. *Planning* (Perencanaan)

Tahap *planning* atau perencanaan dilakukan bersamaan dengan tahapan *design*. Di tahap ini penyelenggara *event* telah dapat menentukan komponen yang dibutuhkan dari element-element esensial dan pendukung suatu *event*. Element esensial dalam penelitian ini merujuk pada penetapan lokasi terselenggaranya *event* dan juga waktu penyelenggaraan *event* atau pembentukan stuktur kepanitiaan *event*. Sedangkan yang termasuk dalam element pendukung merujuk pada pihak-pihak yang dirasa perlu dalam membantu keberhasilan penyelenggaraan sebuah *event*.

Di sini peneliti mengajak pembaca untuk melihat bagaimana kesepakatan-kesepakatan mengenai keputusan esensial tersebut diambil

serta hal apa saja yang menjadi pertimbangannya. Di tahap ini penyelenggara *event* juga diberi kesempatan untuk menyiapkan akses kepada para pihak luar atau pendukung bila mana memang dirasa diperlukan. Pihak pendukung disini merujuk pada ketersediaan jumlah penyelenggara yang dirasa kurang, lantas membuka akses kepada siapa pun untuk terlibat di kepanitiaan event melalui bentuk *volunetering*. Atau pada wilayah produksi yang mencakup pengelolaan anggaran, di sini pihak produksi bertugas bagaimana mengelola kebutuhan anggaran *event*. Jika modal anggaran *event* dirasa kurang memenuhi, pihak terkait bertugas untuk mencari pemasukan tambahan dalam bentuk sponsorship atau donatur. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kepanitiaan event Pasar Murah dalam lingkup perencanaan pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Penetapan Tempat RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan

Infoman RZ menjelaskan alasan Kaukus memilih RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan, sebagai lokasi dilaksanakannya *event*. Adanya sosok sebagai *vocal point* di daerah tersebut yang menjadi tali penghubung dari Kaukus ke warga setempat. Kedua ialah terlihat adanya ketimpangan sosial yang ada di keluaran Suryowijayan dan RT.13 sendiri adalah wilayah yang cukup kurang beruntung. Rata-rata warga RT.13 pernah memiliki pengalaman masuk ke *camp assisment* dan menghadapi permasalahan regulasi pembebasan yang sulit. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Ada dua alasannya. Pertama, karena kita punya *vocal point* disana, dia orang daerah setempat dan terlibat aktif di Kaukus. Yang kedua memang kehidupan disana itu memang ada ketimpangan yang kita lihat, kalau kita masuk Suryowijayan dari awal masuk gapura rumahnya besar-besar, sampai kepada RT mereka itu sudah di pinggir kali dan rumahnya sempit kecil-kecil. Oh ya, ada yang berikutnya lagi, mereka adalah orang-orang yang sudah sering masuk *camp assisment* dan ada permasalahan disitu, semacam salah tangkap. Bahwa mereka punya KTP mereka punya tempat tinggal tapi dianggap sebagai gelandangan dan pengemis, kerena mereka kumuh, bawa *kentrung*, punya tatto, lalu mereka sulit untuk dikeluarkan.

Informan AD yang juga terdaftar sebagai warga setempat memahami betul bagaimana kehidupan di wilayahnya. Sebelum adanya wacana *event* Pasar Murah ini, RT.13 sudah menjadi basis pengorganisasian Kaukus, karena *update* informasi mengenai kasus penangkapan warga setempat sering disampaikan AD dalam forum Kaukus. RT. 13 juga dapat dijadikan sebagai simbol dari KMK dan permasalahan yang menyertainya. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Karena itu tempat saya sendiri *sebenarnya, mas*. Saya sekeluarga tinggal disitu, jadi saya paham *betul* bagaimana keadaan lingkungan disana yang mungkin bisa seperti salah satu contoh dari basis KMK. Teman-teman disana sering ditangkap atau sebagai korban dan dimasukkan ke *camp assisment*. Setiap ada kejadian di tempat saya yang ada hubungannya dengan itu, ya saya akan informasikan itu ke Kaukus saat forum. Jadi memang ada kedekatan sebelumnya antara Kaukus dengan warga setempat.

b. Pemilihan Tanggal 26 Juni 2016 sebagai Waktu Pelaksanaan

Informan RZ mengutarakan perihal proses penetapan tanggal berlangsungnya *event* dilakukan dengan analisis kebutuhan momentum waktu yang bertepatan dengan saat berlangsungnya bulan puasa dan menjelang lebaran. Di momoent-moment itu diperkirakan harga kebutuhan pokok seluruhnya melonjak tinggi, sedangkan tidak diimbangi dengan kemampuan beli warga setempat yang berada dalam kelas ekonomi menengah kebawah. Harapan bahwa penyelenggaraan Pasar Murah dapat membantu pemenuhan warga setempat akan kebutuhannya. Berikut adalah hasil wawancara informan RZ :

Pasar murah itu *kan* memang disediakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan situasi harga bahan-bahan pokok yang terus naik dari sebelum puasa hingga lebaran. *Nah*, jadi gimana caranya event Pasar Murah mampu memberikan keringanan baban warga setempat yang masuk dalam golongan ekonomi kelas menengah kebawah ini dalam memenuhi kebutuhannya itu. Sedangkan wacana *ngadain event* ini aja baru *muncul* di awal-awal puasa, otomatis batas waktu jika kami ingin mengadakan hanya ada beberapa hari *aja* sebelum puasa. Dan di tanggal itu kami kira cukup sesuai.

Hal senada juga dijelaskan oleh informan AD dalam proses penetapan waktu penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Informan AD menjelaskan penetapan tanggal 26 Juni sebagai hari berlangsungnya *event* Pasar Murah disepakati dari hasil analisis bersama mengenai kebutuhan warga akan bahan-bahan pokok. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Itu bertepatan dengan puasa dan menjelang hari lebaran. Pasti analisis kita kawan-kawan membutuhkan bahan-bahan pokok. Makanya kita tetapkan di tanggal itu.

c. Pihak Pendukung dalam *Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan di *event* Pasar Murah tidak terdapat pihak pendukung yang berbentuk lembaga provit atau instansi perusahaan yang memberikan bantuan atau dukungan dalam bentuk dana. Ini karena adanya suatu keharusan yang dialamatkan kepada pihak pendukung untuk memiliki kesamaan rasa dan cara pandang dengan Kaukus perihal isu-isu yang terkait dengan KMK. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Pihak pendukung? *Kayak* macam perusahaan? Kalau semacam itu yang dimaksud, itu tidak ada. *Kalau* dari pihak pendukung sebetulnya ini, ya kawan-kawan yang mendukung atau organ-organ yang mendukung harus sepakat dulu dengan panadangan mengenai isu KMK yang punya hak untuk memiliki atau beraktivitas di jalanan. Nah kemudian orang-orang yang mendukung itu kita lihat juga sejauh mana mereka mendukung. *Engga* bisa semisal mereka hanya memberi uang aja, kemudian kita yang beresin semuanya. Jadi jika yang dimaksud seperti itu, disini tidak ada.

Hampir sama dengan penjelasan RZ mengenai pendeskripsian pihak-pihak pendukung dalam pelaksanaan *event* Pasar Murah, informan AD menjelaskan jika pihak pendukung lebih layak ditetapkan kepada para volunter kepanitaan *event* Pasar Murah. Pihak pendukung lainnya adalah bagian kepala lingkungan setempat yang telah memberikan izin serta data-data yang diperlukan dalam

proses persiapan dan pelaksanaan *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Pihak pendukung? Paling kalau tidak orang terdekat yang bergerak di wilayah aktivisme *paling, mas*, atau ralawan- *Ya* kalau pihak yang lebih jelas lagi itu seperti perangkat RT atau RW setempat. Karena dari mereka mengenai izin kegiatan sekaligus data-data yang dibutuhkan panitia dapetin.

d. Struktur Kepanitiaan *Event* Pasar Murah

Informan RZ selaku ketua panitia dalam *event* Pasar Murah menjelaskan bahwa tidak ada struktur resmi kepanitiaan yang mengikat tugas kerja yang perlu dilakukan dalam *event* Pasar Murah. Namun guna memperlancar berlangsungnya *event* Pasar Murah, struktur kepanitiaan kecil dibentuk, yang lebih bersifat kepada tugas-tugas utama dan dalam menghadapi urusan birokrasi saat berhadapan dengan pihak lain. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Untuk struktur kepanitiaan secara resmi, gak ada ya, mas. Balik lagi ke *culture* Kaukus sendiri yang tidak memiliki bagan struktural, jadi di event ini juga bagan tersebut tidak berlaku. Cuma kita memang ada penanggung jawab namanya, semisal di posisi ketua panitia, kemudian keuangan, acara dan perlengkapan. Untuk tugas-tugas lainnya kita kerjakan sama-sama. Kalau ini dibentuk memang Cuma buat memudahkan persiapan acara dan menghadapi birokrasi, karena kami bekerjasama dengan pihak lain.

Informan AD yang di *event* Pasar Murah berada di divisi Perlengkapan, menjelaskan jika struktur kepanitiaan yang baku tidak terdapat dalam kepanitiaan *event* Pasar Murah. Ini mengingat

bahwa persiapan awal telah dimulai oleh Kaukus Perda Gepeng sendiri. meskipun telah ada dibentuk divisi atau penanggung jawab seperti divisi acara dan divisi perlengkapan. Namun ketika adanya penambahan dari terlibatnya relawan dalam *event* Pasar Murah, semua kembali pada pola kerja yang dilakukan secara bersama-sama. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Sebetulnya, untuk Kaukus Perda Gepeng adalah jaringan. Kita tidak pakai struktur, meski kita tetap ada tim kecil sebagai perancang, pelopor acara itu. *Cuma* tetap kita memakai penanggung jawab penanggung jawab seperti, penanggung jawab acara, penanggung jawab perlengkapan, penanggung jawab sebagainya. Tapi setelah relawan masuk kita kembali cair lagi, berbaaur sebagaimana sebagai panitia.

4. *Coordination* (Koordinasi)

Keberhasilan penyelenggaraan *event* sangat bergantung pada koordinasi yang baik. Koordinasi lebih menjelaskan peran serta *attitude* dari sumber daya manusia yang menempati posisi sebagai perancang sekaligus pelaksana *event*. Tujuan dari koordinasi diciptakan untuk mencegah konflik yang mengganggu efisiensi pelaksanaan *event*. Koordinasi adalah penyesuaian diri masing-masing bagian dan usaha menggerakkan serta mengoprasikan bagian-bagian pada yang cocok, sehingga dengan demikian masing-masing bagian dapat memberikan sumbangsih terbanyak pada keseluruhan hasil.

Suatu koordinasi yang mapan akan bergantung pada bagaimana jalur komunikasi yang terjalin apik. Seperti pada penelitian ini, peneliti berusaha memperlihatkan bagaimana koordinasi berjalan yang

menghubungkan bukan hanya di wilayah internal kepanitiaan *event* Pasar Murah melainkan juga kepada pihak pendukung *event* Pasar Murah. Kita juga akan melihat media apa saja yang memungkinkan dapat dimanfaatkan dalam koordinasi *event* tersebut. Upaya koordinasi adalah upaya mencapai keselarasan tujuan *event* yang telah disepakati bersama. Sehingga kelancaran suatu *event* tentu bergantung pada pelaksanaan koordinasi yang matang dan konsisten.

Namun tidak dapat dipungkiri selalu ada kemungkinan bahwa proses koordinasi belum dapat berjalan secara maksimal yang disebabkan oleh beberapa faktor internal mau pun eksternal. Hal ini sebenarnya dapat diantisipasi melalui mekanisme yang telah disepakati sejak pengawalan *event* dimulai. Dalam proses koordinasi *event* Pasar Murah ini peneliti juga akan menelaah perihal antisipasi yang dilakukan oleh kepanitiaan *event* Pasar Murah dalam menanggulangi situasi koordinasi yang belum berjalan secara maksimal. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kepanitiaan *event* Pasar Murah dalam lingkup koordinasi pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Bentuk Koordinasi di Internal Kepanitiaan *Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan bentuk koordinasi yang terjadi di kepanitiaan internal *event* Pasar Murah tidak terlalu terlihat. Koordinasi dalam bentuk rapat atau pertemuan bukan menjadi media utama. Rapat koordinasi hanya dilakukan di, setelahnya koordinasi dilakukan melalui group *Whatsapp*, yang sengaja dibuat untuk

melakukan kontrol dari tugas-tugas yang telah ditetapkan sebelumnya ketika rapat. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Kalau bicara koordinasi sebenarnya *ga* terlalu kami utamakan melalui rapat koordinasi. Semua perencanaan sudah panitia lakukan di awal lewat rapat, *mas*. Jadi buat selanjutnya koordinasi hanya dilakukan lewat group *Whatsapp*, yang sengaja dibuat untuk ngecek setiap tugas yang *udah* dibagi. Atau untuk berbagi informasi dan kesulitan masing-masing divisi atau tugasnya. Kalau ada panitia yang *ngerasa* kesulitan, ya, langsung kawan-kawan yang bisa bantu akan coba buat bantu. Itu terus dilakukan *sampe* selesainya Pasar Murah.

Informan AD menjelaskan jika koordinasi yang dilakukan internal kepanitiaan dalam bentuk rapat pertemuan tidak begitu banyak. Setelah pembagian tugas di rapat panitia, panitia akan bergerak sendirinya menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan. Ini terjadi atas dasar kesadaran masing-masing seluruh panitia yang terlibat. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Kalau terkait koordinasi internal sebenarnya kita *ga* terlalu banyak ini *ya*, rapat *ya*. Kita hanya beberapa kali rapat, kemudian kita bagi tugas untuk kawan-kawan bisa bergerak kesana-kesini, *e* dengan kesadaran untuk membantu itu *ga* jadi masalah terkait koordinasi.

b. Bentuk Koordinasi Panitia *Event* Pasar Murah dengan Pihak Pendukung

Informan RZ menjelaskan koordinasi yang dilakukan antara panitia *event* Pasar Murah dengan pihak pendukung dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan atau dalam bentuk kekerabatan.

Bentuk ini dipilih agar pihak yang bersangkutan dapat menerima kehadiran Kaukus dengan baik. Pendekatan dalam bentuk ini diharapkan dapat menghapus adanya jarak antara panitia atau Kaukus sebagai pihak luar dengan warga yang menerima kehadiran Kaukus. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Kalau ngomongin soal bentuk koordinasi dengan pihak pendukung, apa *ya?* *Ya* nyatanya waktu itu kita coba untuk berbaur dengan warga atau perwakilan warga sebagai pihak pendukung. Ibaratnya kayak keluarga atau kerabat lah gitu. Tapi ini bukan disengaja atau pembawaan citra dari kami, *lho*. Ini berkaitan dengan visi yang dibawa Kaukus sendiri kepada mereka. Dan tantangan utamanya bagaimana mereka bisa percaya kita waktu itu. Jadi berbaur dan meresakan betul keadaan mereka itu hal yang memang wajib dilakukan.

Informan AD menjelaskan perihal koordinasi panitia dengan pihak pendukung yakni beberapa *person* dari perwakilan warga. Sebagai panitia da warga setempat, Informan AD cukup membantu memberikan rekomendasi siapa saja orang-orang yan warga yang perlu dilakukan pendekatan lebih dalam mendukung terlaksananya *event* Pasar Murah. Informan AD juga memposisikan dirinya sebagai tali penghubung koordinasi antara panita *event* dengan masyarakat setempat. Ini dilakukan untuk mempermudah keberlangsungan *event* Pasar Murah dan dengan jauh lebih cepat masing-masing pihak terkait dapat mengenal satu sama lain. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Kalau yang dimaksud tadi pihak pendukungnya ya warga atau perwakilan warga setempat, ya balik lagi ke posisi saya yang dualisme ini. jadi saya usahakan pertama kasih rekomendasi

warga-warga yang punya wewenang soal izin dan dukungan. Kedua saya coba jadikan diri saya sebagai tali penghubung antara Kaukus kepada warga, atau sebaliknya juga. Bagaimana Kaukus melakukan pendekatan kekerabatannya kepada warga suryo. Jadi harapannya rasa kepemilikan event ini bisa dimiliki bersama-sama.

c. Proses Antisipasi atau Penyikapan dalam Koordinasi Internal Kepanitaan Yang belum Maksimal

Informan AD menjelaskan antisipasi dan penyikapan dalam koordinasi di kepanitaan yang belum maksimal yang biasanya disebabkan oleh munculnya masalah-masalah yang diduga atau tidak diduga. Seluruh panita diharuskan untuk siap membantu satu sama lain jika masalah hadir. Sebagai contoh jika ada panitia yang berhalangan hadir disebabkan satu hal, panita lainnya harus siap menggantikan tugas-tugas panita yang berhalangan hadir tersebut. berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Soal koordinasi kepanitiaan kalau ada masalah mau ga mau semua kami disini harus siap bantu turun tangan atau mengganti posisi dan tugasnya buat meng-*handle*. Sebagai contoh, ada salah satu panitia dari kami yang sakit, kemudian masing-masing dari kami atau semisal rekan di divisinya siap untuk membantu tugas-tugas panitia yang sakit itu.

Informan AD mendeskripsikan perihal anitisipasi di internal kepanitaan yang belum maksimal. Informan AD memilih kehadiran dari panita sebagai sebab dari proses kerja yang menghambat. Namun informan AD menjelaskan tindakan yang dilakukan kepanitaan dalam mengantisipasi masalah tersebut adalah dengan

adanya orang (kepanitaan) yang siap untuk mengambil atau menggantikan sementara tugas panitia yang berhalangan hadir tersebut. Berikut adalah hasil wawancara langsung dengan informan AD :

Paling masalah koordinasi yang agak sulit itu *ya* masalah kehadiran. Kalau *ga* hadir otomatis bakal mengganggu susunan yang telah direncanakan sebelumnya. Tapiantisipasi dari kami *ya* memang harus ada yang siap untuk mem-*backup* tugas panitia yang berhalangan hadir. Kalau panitia yang dimaksud itu izin atau kasih kabar, dan yang lain bisa meng-*handle*.

5. *Evaluation* (Evaluasi)

Evaluation atau evaluasi merupakan bagian parameter keberhasilan suatu *event*. Evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan. Dalam tahap evaluasi memberikan indikator keberhasilan suatu *event* pada jumlah pengunjung yang hadir, pada penelitian ini peneliti bermaksud untuk melihat kemungkinan lainnya sebagai indikator keberhasilan suatu *event*. Point keberhasilan pada *event* Pasar Murah ini adalah pencapaian dari penetapan tujuan diselenggarakannya event Pasar Murah.

Pada penelitian ini peneliti akan menjabarkan bagaimana proses pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh kepanitiaan *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY. Dalam teori perencanaan penyelenggaraan *event* tentang proses evaluasi *event*, kita akan mengetahui apakah

evaluasi *event* Pasar Murah dilakukan di akhir penyelenggaraan atau di setiap tahap penyelenggaraan, serta alasan apa yang mendasari kepanitiaan *event* Pasar Murah memilih bentuk proses evaluasi tersebut. Selanjutnya pada fase perumusan disini, peneliti akan mempertanyakan point-point apa saja yang menjadi bahasan dalam tahap evaluasi tersebut. Jawaban nantinya diharapkan akan mengembalikan pemahaman peneliti dan pembaca proses-proses sebelumnya yang telah dipertanyakan dan dicari rumusannya mengenai manajemen dan perencanaan *event* di *event* Pasar Murah ini. Pada bagian akhir tahapan ini kita dapat melihat bagaimana kepanitiaan dan Kaukus Perda Gepeng DIY menetapkan kesimpulannya mengenai keberhasilan penyelenggaraan *event* Pasar Murah melalui parameter yang tersusun dari tujuan, proses dan hasil penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kepanitiaan *event* Pasar Murah dalam lingkup evaluasi pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Pelaksanaan Proses Evaluasi Kepanitiaan *Event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan dengan proses pelaksanaan yang sederhana dan singkat, proses evaluasi *event* Pasar Murah dilakukan setelah berlangsungnya *event*. Ini dilakukan agar tidak mengganggu efektivitas kerja yang tergolong singkat. Berikut adalah hasil wawancara dengan Informan RZ :

Kalau evaluasi kita lakukan di akhir, setelah acara selesai. Ini dimaksudkan agar *ga* mengganggu ritme kerja dan menjaga efektivitas kerja kawan-kawan yang padat namun singkat.

Informan AD menjelaskan mengenai evaluasi kerja yang hanya dilakukan setelah berlangsungnya *event* Pasar Murah. Seluruh panitia dan volunteer yang terlibat pada *event* Pasar Murah ikut serta dalam proses evaluasi kegiatan. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan informan AD

Evaluasi *cuma* ada di akhir, setelah acara. Waktu itu seluruh panitia dan juga volunteer ikut dalam proses evaluasi kegiatan.

- b. Bagian apa saja yang menjadi pembahasan dalam evaluasi *event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan bahwa hal-hal yang menjadi pembahasan dalam evaluasi kegiatan pasca diselenggarakannya *event* Pasar Murah ialah perihal tentang teknis saat pelaksanaan. Kedua perihal tata kelola keuangan selama proses direncanakannya *event* hingga setelah dilaksanakannya *event*. Untuk selanjutnya bagian yang menjadi pembahasan adalah mengenai materi propaganda yang menjadi tujuan dari diselenggarakannya *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Pertama adalah teknis acara, beberapa hal yang terjadi di acara coba dijelaskan di evaluasi itu. Kedua ya soal keuangan, modal, pengeluaran, pemasukan dari hasil penjualan komoditi. Kemudian konten atau isu atau propaganda yang memang kita bawa, apakah diterima dan dipahami oleh masyarakat setempat.

Informan AD menjelaskan lebih spesifik dalam proses evaluasi kegiatan yang membahas mengenai situasi yang luput pada konten propaganda yang tersaji di pelaksanaan *event* Pasar Murah. Beliau

menerangkan tentang kelalaian panitia dalam mengamati alat-alat propaganda yang masih di dapat dipegang oleh anak-anak. Ha-hal yang masuk dalam evaluasi kegiatan tidak jauh berkenaan dengan apa yang telah dijelaskan RZ tentang pelaksanaan teknis acara yang perlu disiplinkan lagi. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Kalau pembahasannya tentang evaluasi, aku agak lupa, tapi aku coba inget dulu. (jeda) Pertama itu terkait dengan teknis acara, beberapa teknis acara yang perlu kita disiplinkan lagi. Terus yang kedua itu bagaimana kemudian alat-alat propaganda kita itu dipegang sama anak-anak misalnya. Mereka itu tidak belum bisa untuk berpikir ke arah kesana. Itu sebagai kesalahan, dan akhirnya foto-foto tentang anak-anak ini harus kita blur.

c. Indikator Keberhasilan *event* Pasar Murah

Informan RZ menjelaskan jika tolok ukur atau indikator keberhasilan penyelenggaraan *event* Pasar Murah tetap terletak pada seberapa besar penerimaan masyarakat Suryowijayan dalam menerima informasi propaganda yang dibawa Kaukus. Sekaligus penerimaan masyarakat dengan gagasan tentang penolakan terhadap penerapan perda gepeng DIY. Keberhasilan ini dapat dilihat saat dan sesudah penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan RZ :

Tolak ukur tetap bagaimana masyarakat Suryowijayan dapat menerima kehadiran dan gagasan yang kita bawa. Bukan soal seberapa laku barang yang kita jual atau pemasukan dari jualan kita (tertawa). Itu bisa dilihat saat berlangsungnya acara dan setelah acara. Bagaimana kedekatan antara Kaukus dengan warga

tetap terjaga. Dan masyarakat yang akhirnya menjadi sAtu suara dalam menyuarkan penolakan terhadap penerapan Perda Gepeng.

Informan AD juga menjelaskan hal yang sama mengenai indikator keberhasilan *event* Pasar Murah yang dititik beratkan pada penerimaan masyarakat akan propaganda yang diusung oleh Kaukus. Penerimaan ini dapat dilihat pasca diberlangsungkannya *event* Pasar Murah yang meihat konsistensi masyarakat memegang pemahamannya untuk menolak Perda Gepeng. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan AD :

Kalau indikatornya jelas tentang materi propaganda kita. Bagaimana materi propaganda kita ini bisa dipahami oleh kawan-kawan Suryo. Yang kedua bagaimana kita bisa mengorganisir kawan-kawan Suryo, yang ternyata mereka terbuka untuk kita. Beberapa kali setelah acara Pasar Murah itu kesana main dan ngobrol tentang perda gepeng. Apakah mereka tetap satu suara atau tidak. Yang ketiga ini juga masuk indikasi bahwa seharusnya kawan-kawan ini tergerak untuk berkonsolidasi dengan Kaukus Perda Gepeng, Cuma itu kan yang belum sampai ke tahapan itu. Karena mereka harus selalu berurusan dengan masalah ekonomi mereka sendiri.

6. Tanggapan Pengunjung

Tanggapan pengunjung sebenarnya masuk dalam sub evaluasi *event*. Pemisahan menjadi sub selanjutnya disini dimaksudkan untuk mempermudah proses pendeskripsian oleh peneliti dalam menyampaikan pembahasan kajian teori penelitian. Tanggapan pengunjung merupakan suatu respon dari keberlangsungan suatu penyelenggaraan *event*. Atau muatan yang terlontar dari tanggapan pengunjung mengenai

penyelenggaraan *event* dapat difungsikan sebagai antisipator bila mana *event* serupa akan dilaksanakan kembali di kemudian hari.

Salah satu dari massa yang hadir pada saat berlangsung *event* Pasar Murah dipilih sebagai informan untuk mewakili masyarakat atas tanggapannya mengenai diselenggarakannya *event* Pasar Murah di wilayah mereka. Hasil tanggapan pengunjung nantinya akan dapat disandingkan dengan hasil evaluasi secara internal oleh kepanitiaian *event* Pasar Murah dalam perspektif keberhasilan penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan kepanitiaian *event* Pasar Murah dalam lingkup tanggapan pengunjung pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng DIY.

a. Tanggapan Penyelenggaraan *Event* Pasar Murah oleh Pengunjung *Event* Pasar Murah

Informan Heri, selaku pihak RT.13 RW03 Kelurahan Suryowijayan yang memahami proses pelaksanaan *event* Pasar Murah dari sebelum dan saat pelaksanaan, menjelaskan tanggapannya mengenai *event* Pasar Murah yang mengapresiasi usaha panitia dalam menyelenggarakan *event* Pasar Murah. Informan Heri merasa senang dapat melihat warganya terbantu dengan adanya *event* Pasar Murah. Informan Heri menilai keberhasilan Kaukus dalam berbaur dengan masyarakat setempat dan isu perihal penolakan terhadap Perda Gepeng yang diterima oleh masyarakat.

Sebagai pihak perwakilan lingkungan saya sendiri, saya mengapresiasi usaha dari teman-teman Kaukus yang mencoba

memahami permasalahan dan kebutuhan warga saya disini. Saya sendiri ikut *seneng* bisa lihat warga disini kumpul dan terbantu kebutuhannya menjelang lebaran ini. Kita waktu itu bisa lihat antusias warga yang datang ke acara itu. *Kayaknya* semua berjalan sesuai rencana. Syukurnya temen-temen dari Kaukus bisa juga diterima oleh masyarakat disini. Jadi semua berbaur, *ngomongin* itu, *nolak* perda gepeng.

Informan Paryani, yang mengaku bahwa menantunya sendiri pernah dirazia Satpol PP dan masuk *camp assisment* mengutarakan tanggapannya mengenai penyelenggaraan *event* Pasar Murah yang dianggapnya cukup membantu kebutuhannya menghadapi hari raya lebaran. Informan Paryani juga megutarakan kesetujuannya terhadap proses perjuangan yang diusung Kaukus mengenai penolakan terhadap penerapan Perda Gepeng. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Paryani :

Saya seneng, *mas*, ada pasar murah *koyok ngono*. Jadi ngebantu kebutuhan, apa lagi ini mau lebaran. Anak-anak *sing do njaluk kelambi anyar*, di luar *hargane larang*, *nang kene iso* dapet *akeh*. *Nek* soal kampanye perda gepeng, aku *yo melu setuju*. *Mergane mantuku dhewe wis* pernah *keciduk* Satpol PP. Warga *koyok awak dhewe mung iso dadi* korban. Intinya jalan terus..

b. Kelebihan dan Kekurangan Penyelenggaraan *Event* Pasar Murah

Informan Heri menjelaskan kelebihan dari penyelenggaraan *event* Pasar Murah dilihat dari sisi keunikan yang jarang dirasakan oleh masyarakat setempat. Saat ditanya mengenai kekurangannya, informan Heri hanya sekedar menginformasikan agar kegiatan semacam *event* Pasar Murah tidak hanya dilakukan sekali saja.

Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Heri :

Bagi saya, mungkin acara kayak gini *ga* cuma sepintas aja dilaksanain. Maksudnya kita bisa lihat keadaan dan kebutuhan masyarakat. *Ga* harus memberi dalam bentuk barang, tapi informasi dan perhatian buat mereka itu penting. Ngomongin kelebihan tentu acara semacam ini jarang terjadi disini, jadi unik, bukan cuma jualan tapi juga sekalian kampanye (tertawa). Kalau kekurangan, apa ya, *mas*? Ya paling itu, kalau bisa *ga* cuma sekali-sekali diadainnya.

Informan Paryani menjelaskan mengenai kekurangan yang terdapat dalam acara *event* Pasar Murah, dimana lahan atau *space* yang digunkan untuk lapak begitu kecil, tidak mampu menampung kehadiran masyarakat setempat. Kelebihan yang terdapat dalam *event* Pasar Murah menurut Paryani terletak pada bentuknya yang jarang ditemui dan adanya kampanye penolakan Perda Gepeng. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Paryani :

Nek soal kekurangan saya kurang paham, palingan soal tempat *sing keciliken, dadi ora nampung wong sing do teko*. Atau barang *sing didol lewih akeh meneh, dadi iso lewih ngirit*. *Nek kelewihane yo jarang war ono acara koyok ngene. Opo meneh ono kampanye koyok ngono, dudu kampanye partai lho*. Masyarakat *dadi iso nyuarake masalahne dhewe*.

- c. Hal yang Didapatkan Masyarakat Suryowijayan dari Penyelenggaran *Event* Pasar Murah

Informan Heri menjelaskan bahwa masyarakat banyak mendapatkan dampak positif dari pelaksanaan *event* Pasar Murah. Yang paling berharga adalah adanya pemahaman masyarakat mengenai informasi Perda Gepeng yang diinformasikan Kaukus Perda Gepeng. Informan Heri mengutrakan harapannya dari keadaan

sekarang ini agar masyarakat lebih berani untuk merespon segala hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri dan sangkut pautnya dengan penerapan Perda Gepeng. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Heri :

Saya rasa masyarakat banyak mengambil hal positif dari acara ini. Bukan cuma mereka dapat membeli barang-barang kebutuhan dengan harga yang murah, tapi informasi yang mereka dapatkan itu modal utama mereka dalam berkehidupan sehabis ini. *Semisal* informasi soal perda gepeng yang merencuma sekedar tau dan melulu cuma jadi korban tanpa lebih jelas tahu harus melawan seperti apa. Tapi sekarang mereka jauh lebih tau, sehingga ada alasan untuk bertahan atau melawan. Intinya mereka *ga* merasa sendiri.

Informan Paryani menjelaskan hal yang didapatkan dari pelaksanaan *event* Pasar Murah, adalah pemahamannya mengenai Perda Gepeng yang sekarang bertambah. Informan Paryani mengungkapkan agar setelah ini masyarakat lebih berani melawan jika ada tindakan razia yang dilakukan oleh Satpol PP. Dan harapannya kepada Kaukus untuk dapat membantu jika ada dari masyarakat yang terjaring razia Satpol PP dan ditahan di *Camp Assisment*. Berikut adalah hasil wawancara dengan informan Paryani :

Tak kiro akeh sing didapet seko pasar murah. Opo yo..? sing sak durunge durung reti soal kae, perda gepeng, saiki yo paham. Mugo-mugo yo do wani ngelawan nek diciduk Satpo PP. Sopo ngerti, sopo? Kaukus iso tetep bantu nek ketahan

B. Pembahasan

1. *Research* atau Penelitian

Untuk melaksanakan suatu *event* dibutuhkan persiapan yang cukup matang dan terencana. Merujuk pada Schmitt (2010:6) yang menempatkan *event* sebagai media komunikasi pemasaran yang fokus pada pengalaman konsumen untuk berinteraksi secara langsung dengan perusahaan, *brand*, atau komunitas. Dalam Teori Peencanaan *Event* Joe Goldbaltt (2002:35-55) menawarkan model “*Event Management Cycle*” sebagai proses langkah-langkah perencanaan suatu *event*. Tahapan paling awal yang dijelaskan Goldbaltt ialah *research*. *Research* dilakukan untuk menemukan kebutuhan, keinginan, dan harapan dari target pasar. Hasil *research* akan memberikan referensi yang membantu dalam penerapan *event* yang akan dilaksanakan. Dari hasil wawancara dengan dua informan, *event* Pasar Murah melakukan tahapan *research* di proses perencanaan *event*.

Metode *research* yang digunakan oleh Kaukus Perda Gepeng ialah metode kualitatif. Ini mengacu pada beberapa hasil wawancara perihal *research event* Pasar Murah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses *research* oleh Kaukus Perda Gepeng DIY dilakukan dengan melakukan observasi ke lokasi yang ditargetkan menjadi tempat terselenggaranya *event*, yakni wilayah RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan. Beberapa perwakilan Kaukus diberi tugas melakukan observasi dengan mewawancarai pihak-pihak yang dirasa memiliki pemahaman lebih

mengenai situasi tempat yang akan dijadikan lokasi penyelenggaraan *event*. Proses *research* dilakukan untuk mendengarkan cerita warga setempat mengenai keadaan yang biasa berlangsung di lingkungan setempat. Data yang telah didapatkan selanjutnya dikembalikan kembali kepada Kaukus Perda Gepeng DIY untuk menentukan beberapa penetapan di tahap perencanaan *event*.

Pada teori riset pemasaran, Dudi Anandaya dan Heru Supriyadi (2005:10) menjelaskan proses riset pemasaran meliputi; pendefinisian masalah atau peluang dan merumuskan pengembangan pendekatan untuk pemecahan masalah. Pendefinisian masalah atau peluang dilakukan untuk menentukan tujuan, merumuskan latar belakang yang sesuai, informasi apa saja yang diperlukan, bagaimana informasi tersebut digunakan untuk pengambilan keputusan. Adapun pada tahap merumuskan pengembangan pendekatan untuk pemecahan masalah, dilakukan kegiatan formulasi lebih terperinci dari tujuan penelitian dan kerangka teori, model analisis yang akan dipergunakan, *research questions*, hipotesis, identifikasi karakteristik atau faktor yang mempengaruhi desain penelitian. Melihat teori tersebut proses pelaksanaan *research event* Pasar Murah menggunakan proses pendefinisian masalah atau peluang. Proses *research* yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng DIY berdasar akan kebutuhannya dalam merumuskan permasalahan apa saja yang terjadi di masyarakat setempat.

Informasi yang telah menjadi data hasil *research* digunakan untuk menentukan keputusan-keputusan di tahap perencanaan *event*.

Proses *research* dalam menentukan waktu pelaksanaan *event* Pasar Murah menurut informan RZ ditentukan dengan proses waktu yang tergolong singkat, yaitu pada saat rapat perdana persiapan event Pasar Murah. Dari hasil rapat diputuskan bahwa penyelenggaraan dilaksanakan pada hari Minggu, 26 Juni 2016. Hal ini dilakukan karena mengingat pertimbangan ketersediaan waktu yang minim, dimana secara ideal melihat kebutuhan yang diperlukan oleh warga setempat agar *event* sejenis ini dilaksanakan sebelum hari raya Lebaran Idul Fitri. Informan kedua AD juga memaparkan hasil yang sama bahwa penetapan waktu pelaksanaan *event* Pasar Murah tergolong singkat. Informan AD menambahkan posisinya yang juga sebagai warga Suryowijayan menjelaskan kepada peserta rapat mengenai waktu yang lebih spesifik yaitu jam ideal penyelenggaraan. Dari hasil pengamatannya jam yang sesuai untuk penyelenggaraan *event* Pasar Murah itu dilaksanakan pada pukul 09.00 s/d 12.00. Jam tersebut direkomendasikan mengingat kebiasaan pola warga Suryowijayan yang masuk dalam golongan dewasa biasa melakukan aktivitas begadang pada malam hari. Dari hasil rekomendasi tersebut peserta rapat menyetujui jika pelaksanaan *event* pasar murah dilaksanakan pada pukul 09.00 s/d 12.00.

Goldbaltt (2002:36-55) pada teori perencanaan *event* menjelaskan bahwa fungsi *research* yang dilakukan pada *event* berguna untuk

memecahkan masalah kecil sebelum menjadi besar. Perihal penentuan jam pelaksanaan *event* yang terlihat sederhana namun masuk dalam observasi Kaukus Perda Gepeng DIY. Hal ini akan menjadi masalah besar bilamana Kaukus Perda Gepeng DIY sebagai penyelenggara tidak mempertimbangkan proses penentuan jam pelaksanaan *event* dan hanya berpatok pada referensi mengenai *event*. Ini memberikan kejelasan bahwa *Research* yang dilakukan Kaukus Perda Gepeng DIY pada *event* Pasar Murah memberikan pengaruh kepada proses dan hasil penentuan waktu penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Adanya penentuan waktu yang didasarkan proses *research* akan semakin memperkecil resiko kemungkinan masalah-masalah yang tidak diharapkan terjadi.

Adapun bila ditarik kepada pembahasan mengenai rentang waktu yang tersedia antara waktu memulai perencanaan dengan waktu penetapan pelaksanaan *event*, menurut kedua informan hanya berjarak sekitar 2 minggu. Waktu tersebut tergolong singkat jika harus dikaitkan dengan detail indikator perencanaan pelaksanaan *event* yang multi kompleks. Ini akan tetap beresiko bila mana Kaukus sebagai penyelenggara tidak peka terhadap faktor-faktor yang merugikan *event* atau menyebabkan proses *event* berjalan dengan menutup segala kemungkinan yang mendukung dikarenakan desakan waktu yang besar. Dalam teori *the master event timetable* menyatakan bahwa suatu pelaksanaan memiliki minimum waktu perencanaan sampai pengevaluasian yaitu 27 minggu, Rosso&Eugene, (2003) Meskipun

secara teori *special event* oleh Goldbaltt (2002:10) yang digagas oleh Kaukus ini termasuk dalam jenis *Spontaneous Special Event*, artinya *event* dibuat berdasarkan isu – isu yang sedang terjadi saat itu, dimana masa persiapannya sangat pendek sekali. Pada selanjutnya guna mencapai tingkat kesuksesan pada bentuk *event* seperti ini akan sangat ditentukan dari isu yang diusungnya.

Kedua informan sepakat menyatakan jika yang menjadi target *audience* dalam *event* Pasar Murah yakni adalah masyarakat Suryowijayan. Sedangkan informan RZ menambahkan golongan lainnya yang diposisikan sebagai target *audience* kedua, yakni masyarakat awam yang ikut serta dalam persiapan *event* Pasar Murah sebagai volunteer. Proses penentuan target *audience* yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng DIY didasari pada permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai oleh Kaukus Perda Gepeng DIY.

Pemilihan masyarakat Suryowijayan sebagai target *audience* didasari pada kondisi masyarakat Suryowijayan sebagai golongan masyarakat yang terkena dampak langsung dari penerapan perda gepeng DIY. Sehingga Kaukus Perda Gepeng DIY memiliki pendapat pemilihan masyarakat Suryowijayan sebagai target *audience* akan memberikan dampak efektif dalam proses perjuangan Kaukus Perda Gepeng DIY, dimana masyarakat Suryowijayan sebagai masyarakat terdampak langsung dari perda gepeng DIY menyuarakan pendapatnya langsung.

Sedangkan pemilihan masyarakat awam sebagai target *audience* yang diposisikan sebagai relawan atau volunteer pada *event* Pasar Murah didasari pada spekulasi Kaukus Perda Gepeng DIY untuk mengajak masyarakat secara umum untuk ikut peduli terhadap situasi yang sedang diperjuangkan oleh Kaukus Perda Gepeng DIY. Kehadiran relawan sebagai golongan potensial pada *event* Pasar Murah akan memberikan tambahan dukungan dalam memperkuat proses-proses perjuangan Kaukus Perda Gepeng DIY dalam menolak penerapan perda gepeng DIY No.1 Tahun 2014.

Dari hasil analisa oleh Kaukus Perda Gepeng DIY terdapat segmentasi *audience* yang dibagi menjadi dua golongan berbeda dan dua kedua golongan tersebut diposisikan berbeda dalam *event* Pasar Murah. Segmentasi merupakan proses mengotakkan pasar (yang heterogen) kedalam kelompok-kelompok "*potential customers*" yang memiliki kesamaan kebutuhan atau karakter yang memiliki respon yang sama Rhenald Kasali, (2007:119-12). Dalam teori pemasaran yakni, *Segmentation, Targeting, Positioning (STP)* memberikan penjelasan adanya tujuan segmentasi adalah untuk menjadi landasan bagi pemasar untuk mengenali kosumen dan kebutuhannya, untuk mencapai kepuasan konsumen Weinstein (1987). Segmentasi pada tahap awal pelaksanaan *event* cukup didukung dari kutipan Kasali, (1998) yang memaparkan bahwa segmentasi pasar harus dilakukan sejak awal, yaitu ketika proses pertama dimulai, pada analisis peluang pasar.

Dari penjabaran tersebut Kaukus telah melakukan proses analisa dalam menentukan target *audience* pada *event* Pasar Murah. Proses penentuan *audience* pada *event* Pasar Murah Kaukus Perda Gepeng juga melakukan pembagian segmentasi pasar atau *audience* dimana untuk selanjutnya hasil segmentasi tersebut mempengaruhi bentuk komunikasi yang berbeda pada *event* Pasar Murah, namun untuk tujuan atau hasil yang sama, yaitu kepedulian akan isu penerapan perda gepeng DIY yang diperjuangkan Kaukus.

2. Design (Perancangan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan proses *brainsorming* pada proses perencanaan *event* Pasar Murah dilakukan dengan meletakkan beberapa dasaran seperti permasalahan, keresahan, kebutuhan dan terakhir adalah tujuan. Permasalahan disini adalah isu yang menaungi keseluruhan proses tindakan subjek dan objek di *event* Pasar Murah. Masalah tersebut adalah penerapan perda gepeng DIY No.1 Tahun 2014. Selanjutnya adalah keresahan, keresahan yang dimaksud merupakan respon oleh Kaukus Perda Gepeng DIY melihat situasi yang terjadi saat itu. Keresahan yang hadir merupakan dampak dari akar masalah sebelumnya. Berdasarkan keresahan tersebut muncul satu insiatif solidaritas untuk bertindak secara langsung mengenai situasi yang terjadi dengan melihat kebutuhan yang memang diperlukan oleh korban atau masyarakat. Keseluruhan tahapan tersebut lantas dikembalikan pada tujuan serta landasan keberadaan Kaukus Perda Gepeng DIY.

Osborn, (1953), menjelaskan dalam teori Pembelajaran Osborn, 3 prosedur yang ditempuh dalam metode *brainsotrming* terdapat 3 prosedur yang ditempuh adalah; menemukan fakta, melibatkan penggambaran masalah, mengumpulkan dan meneliti data dan informasi yang bersangkutan. Menemukan gagasan, berkaitan dengan memunculkan dan memodifikasi gagasan tentang strategi pemecahan masalah. Menemukan solusi, yaitu proses evaluatif sebagai puncak pemecahan masalah. Berdasarkan penjelasan dari proses *brainsorming* yang dilakukan Kaukus Perda Gepeng DIY pada tahap persiapan *event* Pasar Murah, proses prosedur *brainstorming* oleh Kaukus hanya digunakan di tahap menemukan dan menjabarkan masalah terkait. Prosedur *brainstorming* oleh Kaukus belum menyentuh prosedur selanjutnya mengenai upaya penemuan gagasan dan strategi pemecahan masalah dan pencapaian solusi.

Masuk pada pembahasan proses penentuan tema pada *event* Pasar Murah, informan AD yang menjelaskan bahwa proses penentuan tema dilakukan pada saat kepanitiaan telah diisi oleh kehadiran volunter. Kepanitiaan bersama-sama membahas tema yang kiranya sesuai untuk pelaksanaan *event* Pasar Murah ini. Proses penetapan tema dilakukan dengan penyesuaian situasi dan permasalahan yang terjadi serta mengembalikan penempatan posisi masing-masing antara Kaukus sebagai penyelenggara *event* dengan masyarakat Suryowijayan sebagai peserta *event* atau target *audience*. Informan RZ juga menjelaskan hal

serupa bahwa proses penentuan tema *event* dilakukan dengan cara musyawarah bersama. Dari hasil musyawarah tersebut disepakati tema “*berbagi ruang hidup dan keceriaan bersama komunitas*”.

Berdasarkan tema tersebut dapat dipahami keterkaitan yang telah dijelaskan mengenai proses penetapan tema oleh Kaukus yang memasukan indikator antara permasalahan dengan posisi masing-masing subjek yang terlibat dalam *event* Pasar Murah. Secara umum penetapan tema biasa merujuk pada bentuk bahasa yang mampu memberikan kedekataan kepada target *audience*.

Pembahasan selanjutnya mengenai proses penetapan rangkaian acara. Berdasarkan wawancara dengan informan RZ mengenai proses penetapan rangkaian acara *event* Pasar Murah, informan menjelaskan pada tahap ini membutuhkan waktu pembahasan yang lebih. Hal ini dapat dipahami dikarenakan rangkaian acara merupakan wujud dari suatu kegiatan yang bisa dirasakan oleh *audience*. Informan RZ menjelaskan proses penetapan rangkaian acara pada *event* Pasar Murah didasari atas pertimbangan kebutuhan warga Suryowijayan. Adapun tambahan dari informan lainnya yakni informan AD menjelaskan proses penetapan rangkaian acara pada *event* Pasar Murah dilakukan melalui musyawarah internal kepanitiaan.

Berdasarkan musyawarah internal kepanitiaan tersebut menetapkan rangkaian acara *event* Pasar Murah dengan mempertimbangkan potensi yang dimiliki masyarakat setempat. Maka dari proses penetapan

rangkaian acara tersebut tersusun rangkaian acara seperti; (1) lapak murah, (2) panggung keberagaman dan (3) layanan kesehatan gratis. Lapak murah dihadirkan atas pertimbangan kebutuhan warga atas komoditas utama yang saat itu sedang mengalami kenaikan harga. Panggung keberagaman dimaksudkan untuk mengakomodir potensi golongan pemuda Suryowijayan yang berprofesi sebagai pengamen jalanan. Adapun layanan kesehatan dimaksudkan untuk menyediakan akses kepada masyarakat terutama golongan lansia Suryowijayan mengenai kesehatannya.

Berdasarkan penuturan diatas proses penetapan *event* Pasar Murah oleh kepanitaan *event* telah berusaha mempertimbangkan pendekatan yang diterangkan oleh Leonard.H mengenai pendekatan yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan sebuah *event*. Leonard.H (2002:1) menjelaskan untuk menyelenggarakan *event* perlu diperhatikan karakter *Entertainment*, dimana penyelenggara *event* mampu menyediakan hiburan yang menarik *audience* untuk keluar dari rumahnya dan mencoba sesuatu yang tidak biasa mereka peroleh di rumah. Pendekatan yang kedua adalah *Excitement*, dimana suatu *event* mampu memberikan kesan ke benak pengunjung yang hadir dan tidak mudah dilupakan.

Dalam tahap *design* penyelenggaraan *event* oleh Goldbaltt (2002: 36-55) menyebutkan kondisi politik pada studi kelayakan penyelenggaraan suatu *event*. Pada *event* Pasar Murah menurut informan RZ pertimbangan kondisi politik cukup diperhitungkan mengingat peran

Kaukus sebagai pihak yang kontradiktif dengan pemerintah daerah melalui salah satu regulasinya. Pertimbangan situasi politik yang paling utama adalah adanya dominasi salah satu partai politik di wilayah Suryowijayan yang bertentangan dengan prinsip Kaukus Perda Gepeng DIY yang terbuka akan keberagaman masyarakat tanpa harus melihat latar belakang sosial, agama serta gender. Pertentangan prinsip ini dikhawatirkan akan menimbulkan konflik lain yang akan mengganggu pelaksanaan *event* Pasar Murah bahkan keberadaan Kaukus Perda Gepeng DIY yang bergerak pada aktivisme sosial. Informan AD juga menambahkan adanya pertimbangan kondisi politik terkini di lingkungan Suryowijayan. Upaya dari Kaukus untuk memperhitungkan kondisi politik tersebut dengan melakukan pendekatan kepada pihak RT 13. RW.03 Kelurahan Suryowijayan guna mengantisipasi gangguan dari faktor eksternal tersebut.

Berdasarkan hasil pendekatan tersebut ditemukan permasalahan lain yang memiliki karakteristik seragam mengenai kebiasaan yang terjadi di lingkungan Suryowijayan ketika pada rentang masa kampanye pemilihan umum daerah Suryowijayan daerah yang rutin disinggahi partai politik untuk memperlihatkan kepeduliannya terhadap masyarakat dengan membagi-bagikan sesuatu kepada masyarakat. Adapun hal tersebut justru disesalkan oleh masyarakat Suryowijayan karena kepedulian serupa hanya terjadi pada masa kampanye saja. Berdasarkan keadaan tersebut Kaukus cukup memperhitungkan dengan menjelaskan secara terbuka

mengenai peran Kaukus dan maksud penyelenggaraan *event* Pasar Murah yang digagasnya. Sehingga masyarakat Suryowijayan dapat menghilangkan kecurigaannya dengan memahami lantas menerima kehadiran Kaukus melalui *event* Pasar Murah.

Menurut Wahyuni Pudjiastuti dalam buku *Special Event* (2010), pengamatan terhadap lingkungan tempat pelaksanaan acara perlu dikaji, baik konsidi internal maupun eksternal. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, threats*) yaitu dengan mengamati kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan ancaman terhadap ajang tersebut. Kekuatan dan kelemahan lebih mempresentasikan kondisi internal, sedangkan kesempatan dan ancaman dapat mempresentasikan kondisi eksternal. Kondisi politik merupakan *threats* atau ancaman yang muncul dari luar atau lingkungan sekitar. *Threats* disini cukup berbeda ketika ancaman yang terjadi bukan berasal dari adanya persaingan dengan bentuk-bentuk *event* serupa yang dilaksanakan pihak lain, melainkan ancaman yang berdasarkan kondisi politik benar-benar dipengaruhi oleh situasi politik yang sebenarnya. Berdasarkan hasil penjebaran di atas terlihat Kaukus Perda Gepeng sudah melakukan pertimbangan kondisi politik yang dikhawatirkan mengganggu keberlangsungan dan keberhasilan *event* Pasar Murah.

Hasil wawancara dengan dua informan mengenai perencanaan anggaran *event* Pasar Murah menunjukkan bahwa proses pelaksanaan

perencanaan anggaran Kaukus dimulai dari perencanaan anggaran yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan event Pasar Murah. Proses ini dilakukan dengan perhitungan kebutuhan oleh setiap divisi. Setelah akumulasi pengeluaran diketahui, selanjutnya dibandingkan dengan ketersediaan modal yang dimiliki oleh Kaukus dari kas pribadinya. Sumber kas tersebut berasal dari hasil sumbangan Kaukus Perda Gepeng DIY selama pertemuan rutin sebelumnya. Kaukus melakukan perhitungan rancangan total anggaran yang dibutuhkan untuk pelaksanaan *event* Pasar Murah. Berdasarkan hasil perhitungan kebutuhan anggaran memperlihatkan kekurangan modal yang dimiliki Kaukus dari kas tersebut. Guna menutupi kekurangan anggaran tersebut solusi yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng DIY dengan membuka pemasukan dana dari sumber lainnya di luar keanggotaan Kaukus.

Pada *event* Pasar Murah ini Kaukus Perda Gepeng DIY menyediakan layanan “*open donasi*” bagi masyarakat yang ingin berbagi dan peduli terhadap isu yang dihadirkan serta aktivitas di *event* Pasar Murah ini. Perencanaan *event* marketing pada tahap *create a budget* merupakan bagian yang paling “menantang” bagi penyelenggara *event* dimana panitia dituntut untuk memiliki keahlian mengelola dan manajemen *budget* yang jumlahnya terbatas pada periode tertentu. Panitia yang bertugas mengelola *budget* harus memiliki catatan finansial dari event-event yang pernah perusahaan adakan sebelumnya minimal 3 hingga 4 *event*, hal ini dianjurkan agar panitia tidak mengalami kebingungan-

kebingungan dalam pengelolaannya dan tidak terjadi pembengkakan budget. Selain itu, dalam melakukan pengelolaan budget juga perlu adanya campur tangan dari pihak supervisor dan akuntan yang ahli dibidangnya. Hal ini mendukung penelitian Goldbaltt (2005). Dalam implementasinya, panitia penyelenggara juga harus melakukan keterbukaan peluang terhadap kontribusi media dan sponsor untuk terlibat Shone and Parry (2004) dan Goldblatt (2005). *Budget* terdiri dari 2 jenis yaitu biaya yang bisa di prediksi (*predictable*) yang biasa disebut *fixed cost* dan biaya yang tidak bisa di prediksi (*unpredictable*) yang biasa disebut *variable cost*. Biaya yang bisa diprediksi meliputi biaya *venue, staffing, marketing/ branding*, dan biaya asuransi. Sedangkan biaya yang tidak dapat di prediksi meliputi biaya katering, *entertainment* dan biaya akomodasi. Panitia harus memiliki catatan dan sistem khusus yang memudahkan pengelolaan biaya yang terdiri dari pengeluaran dan pemasukan yang dilakukan selama periode perencanaan hingga implementasi *event* Engblom (2010), Shone and Parry (2004).

Mengacu pada hasil wawancara dua informan mengenai perencanaan anggaran *event* Pasar Murah, sebagai *event* sejenis Pasar Murah merupakan *event* perdana yang dilakukan oleh Kaukus. Kaukus belum memiliki referensi catatan atau *template* dalam mengelola budget *event* sehingga masih memungkinkan adanya kebingungan dalam mengelola *budget event* Pasar Murah yang mengarah pada resiko membengkaknya anggaran pengeluaran. Adapaun dari perhitungan perencanaan anggaran

yang dilakukan Kaukus dengan adanya kekurangan modal, Kaukus telah melakukan pembukaan akses kepada pihak luar untuk membantu kekurangan budget di *event* Pasar Murah. Dalam perencanaan anggaran, hasil wawancara dengan dua informan tidak menjelaskan tentang adanya catatan tentang spesifikasi perencanaan alokasi anggaran untuk setiap kebutuhan *event* yang seharusnya dapat membantu dalam memprediksi kebutuhan budget untuk *event* Pasar Murah.

Pembahasan terakhir pada tahap *design* ini membahas mengenai proses pertimbangan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) pada pelaksanaan *event* Pasar Murah. Keberadaan dan kemampuan SDM cukup mempengaruhi keberhasilan capaian suatu *event*. Adanya perancangan SDM akan membantu penyelenggara untuk melihat kekuatan serta kekurangan SDM yang tersedia. Sehingga memberikan kesempatan penyelenggara untuk memperimbangkan ekspektasi maupun solusi yang tepat untuk penyelenggaraan *event*. Hasibuan Malayu S.P didalam bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia, (2001: 250) bahwa “Perencanaan sumber daya manusia adalah merencanakan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan serta efektif dan efisien dalam membantu terwujudnya tujuan”.

Dari hasil wawancara kedua informan menyatakan jumlah personal Kaukus Perda Gepeng DIY meskipun tidak berjumlah banyak namun jumlah tersebut dinilai sudah mencukupi untuk mempersiapkan pelaksanaan *event* skala *event* Pasar Murah. Adapun untuk lebih

mengefektifkan proses pelaksanaan *event* Pasar Murah, Kaukus melakukan penambahan SDM dengan membuka kesempatan kepada masyarakat yang ingin bergabung di kepanitiaan *event* Pasar Murah. Penambahan ini dilakukan atas dasar tujuan propaganda Kaukus untuk menjaring pemahaman masyarakat terkait isu yang diperjuangkan Kaukus melalui *event* Pasar Murah ini. Masyarakat yang terlibat di kepanitiaan *event* Pasar Murah diposisikan sebagai relawan atau relawan *event* Pasar Murah.

Pada teori manajemen sumber daya manusia (MSJM) T. Hani Handoko (2001:4) menyebutkan manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi. Dari hasil wawancara dan penjelasan secara definitif di teori MSDM dapat dilihat bahwa Kaukus melakukan perekrutan melalui penyediaan kesempatan kepada masyarakat umum yang berkeinginan bergabung di *event* Pasar Murah yang nantinya diposisikan sebagai relawan atau relawan. Pada proses perekrutan Kaukus tidak melakukan seleksi penerimaan, Kaukus tidak memberikan kriteria khusus mengenai karakteristik SDM yang akan diterimanya. Kriteria yang ada hanya berlaku pada adanya kesamaan pandangan dengan proses perjuangan Kaukus dalam menentang perda gepeng DIY. Pengembangan dan pemeliharaan dilakukan Kaukus kepada SDM yang telah terkumpul saat proses berlangsungnya perencanaan, pelaksanaan dan pasca

pelaksanaan *event* Pasar Murah. Dengan apa yang telah dilakukan Kaukus, Kaukus telah menjalankan fungsi operasional yang dikonseptkan Flippo (2005:5-7), mengenai manajemen sumber daya manusia.

3. *Planning* (Perencanaan)

Terdapat perbedaan mengenai pertimbangan penentuan tempat lokasi event yang biasa memakai standar kenyamanan serta fasilitas dan akses untuk menunjang pengunjung hadir di suatu *event*, Any Noor (2009:183). Proses penentuan lokasi penyelenggaraan *event* Pasar Murah di wilayah RT.13 RW.03, Kelurahan Suryowijayan, Yogyakarta, menurut dua informan didasari pada pertimbangan adanya keberadaan *vocal point* di daerah tersebut. *vocal point* merupakan anggota Kaukus Perda Gepeng DIY yang bertempat tinggal di wilayah RT.13 RW.03, Kelurahan Suryowijayan. Keberadaan *vocal point* cukup membantu sebagai tali penghubung antara Kaukus Perda Gepeng DIY dengan wilayah Suryowijayan. Keberadaan *vocal point* disini ditempatkan sebagai sumber silang informasi yang efektif antara Kaukus Perda Gepeng DIY dengan wilayah Suryowijayan.

Pertimbangan selanjutnya adalah melihat karakteristik masyarakat setempat yang mayoritas masuk dalam golongan ekonomi menengah kebawah, atau Kaukus Perda Gepeng DIY menyebut wilayah Suryowijayan sebagai basis dari Kaum Miskin Kota atau KMK. Dimana banyak dari warganya masuk dalam kategori miskin dan banyak menggantungan hidupnya di jalanan. Pertimbangan terakhir adalah dari

keadaan yang telah dijelaskan diatas telah memposisikan Suryowijayan sebagai daerah korban dari pelaksanaan perda gepeng DIY, dimana beberapa warga setempat telah mengalami penangkapan dan masuk di *camp assisment*. Dari penjabaran mengenai pertimbangan penentuan tempat *event* dapat dilihat kesesuaian antara permasalahan atau tujuan yang dimiliki oleh Kaukus sebagai penyelenggara *event* dengan situasi yang berlangsung RT.13 RW.03, Kelurahan Suryowijayan, sebagai lokasi penyelenggaraan *event*.

Berdasarkan pertimbangan atas pemilihan tempat berlangsungnya *event* Pasar Murah, Kaukus tidak menggunakan standarisasi kenyamanan serta fasilitas dan akses yang mendukung. Menurut Hafidz (2007:102-105) ada beberapa pertimbangan dalam memilih tempat atau lokasi penyelenggaraan *event*; sesuai dengan tema *event*, sesuai *image* produk, sesuai target *audience*, kemudahan akses jangkauan, nilai sejarah, tempat wisata, nilai artistik, faktor keamanan dan kenyamanan, besar kecilnya *event*, sesuai budget. Berdasarkan uraian tersebut penentuan tempat event Pasar Murah oleh Kaukus menggunakan pertimbangan adanya kesesuaian tema *event* dengan lokasi *event* dan adanya kesamaan *image* produk yakni penerapan perda gepeng DIY antara Kaukus Perda Gepeng DIY dengan wilayah RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan. Terdapat kesesuaian lokasi dengan target *audience* yang dituju, dimana target *audience event* Pasar Murah berdomisili di wilayah RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan. Terdapatnya nilai sejarah antara Kaukus

dengan wilayah Suryowijayan, dimana kelurahan Suryowijayan sejak sebelumnya merupakan wilayah dari pengorganisasian Kaukus. Keseluruhan pertimbangan tersebut telah cukup untuk menunjang keberhasilan terselenggaranya suatu *event*.

Keberlangsungan sebuah *event* juga bergantung dari adanya dukungan yang diberikan pihak pendukung atau *stakeholders* di luar dari kepanitiaan *event* Pasar Murah. Keberadaan *stakeholders* diperlukan untuk sebuah *event* karena dapat menghemat banyak hal dari segi biaya, waktu, dan tenaga serta profesionalitas bagi penyelenggaraan *event* tersebut. *Stakeholders* adalah suatu entitas yang akan terlibat dalam sebuah *event*. Tingkat pengaruhnya tergantung pada beberapa faktor seperti motivasi personal, power dan otoritas yang dimiliki oleh masing-masing *stakeholders*. Keterlibatan mereka bisa secara tidak langsung ataupun secara insidental saja. *Stakeholders* yang akan terlibat bisa dari berbagai kalangan (McCartney, 2010: 261).

Bedasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, keduanya menampik bila yang dikatakan pihak pendukung di *event* Pasar Murah adalah perusahaan yang berorientasi dengan nilai profit. Informan RZ menjelaskan bahwa yang dikatakan pihak pendukung di *event* Pasar Murah adalah organ-organ atau individu yang memang harus memiliki kesepahaman dengan prinsip yang tengah diperjuangkan oleh Kaukus Perda Gepeng DIY mengenai hak-hak masyarakat untuk mencari hidup di jalan. Informan RZ juga menggarisbawahi bahwa Kaukus melakukan

seleksi kepada pihak yang ingin mendukung keberlangsungan *event* Pasar Murah dengan tidak hanya mendukung secara finansial, melainkan juga keterlibatan secara nyata dalam proses merealisasikan *event* Pasar Murah. Informan AD secara spesifik menjelaskan siapa saja yang menjadi pihak pendukung pada proses persiapan dan pelaksanaan *event* Pasar Murah. Hasil penuturan dari informan AD menjelaskan jika pihak RT atau perangkat aparat lingkungan setempat juga turut dikatakan sebagai pihak pendukung keberlangsungan *event* Pasar Murah atas jasa mereka mengizinkan pelaksanaan *event* Pasar Murah di lokasinya dan informasi yang kemudian menjadi sumber data untuk persiapan kepanitiaan *event* Pasar Murah.

Pada teori *stakeholders* terdapat varian yaitu *empirical accountability* Trekers (1983) dalam Achmad (2007). Robert (1992) menyatakan bahwa pengungkapan sosial perusahaan merupakan sarana yang sukses bagi perusahaan untuk menegosiasikan hubungan dengan *stakeholder*-nya. Berdasarkan syarat yang diberlakukan oleh Kaukus kepada pihak luar yang ingin terlibat di *event* Pasar Murah, dapat memperlihatkan telah adanya pengungkapan latar belakang dan sosial Kaukus kepada publik atau *stakeholders* sebelum menyetujui relasi diantara kedua pihak tersebut. Sebuah *event* organizer dapat saja melibatkan lebih dari 10 *stakeholders*, yaitu: media, komunitas tertentu, sponsor, *participants*, *venue providers*, *accomodation providers*, *caterers*, *legal and finance personnel*, *production*, *local trade*, *transportation provider*, pemerintah dan asosiasi.

Setiap *stakeholder* mempunyai pengetahuan, keahlian, konstituensi, dan modal (Glenn McCartney, 2010: 261).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa Kaukus telah menjalin relasi dengan pihak *stakeholders*. Relasi yang dibangun oleh Kaukus Perda Gepeng kepada *stakeholders* tidak hanya terikat pada kebutuhan finansial *event* Pasar Murah, melainkan kebutuhan akan hadirnya dukungan ideologis serta kontribusi secara nyata dan dukungan informatis dan birokratis guna meningkatkan proses realisasi Pasar Murah sebagai sebuah *event*. Dari sepuluh macam *stakeholders* Kaukus telah menjalin relasi dengan beberapa *stakeholders* terkecuali pemerintah dan *transportation provider*. Berdasarkan relasi yang telah terbangun tersebut dapat memberikan kontribusi positif kepada proses pelaksanaan *event* Pasar Murah oleh Kaukus Perda Gepeng DIY.

Berdasarkan kebutuhan serta ketersediaan waktu yang singkat dalam mempersiapkan *event* Pasar Murah, hal ini juga berdampak pada proses pembentukan kepanitiaan *event* Pasar Murah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan mengatakan jika proses pembentukan kepanitiaan *event* Pasar Murah tergolong cepat. Proses pembentukan kepanitiaan dibentuk ketika Kaukus Perda Gepeng DIY merasa data-data dari hasil *research* telah cukup terkumpul. Informan RZ menjelaskan bahwa struktur kepanitiaan yang terbentuk bersifat *non-formal*. Maksud *non-formal* adalah bahwa proses pelaksanaan kerja kepanitiaan tidak mutlak pada posisi kerja kepanitiaan yang telah tersusun. Masing-masing

person disini memiliki kesempatan untuk ikut membantu mengerjakan tugas kerja di divisi lainnya. Keseluruhan bentuk kerja kepanitiaan kembali pada format kerja Kaukus yang *non-formal*. Bagi informan bentuk kerja ini dipilih justru untuk memudahkan atau mempercepat proses manajemen persiapan *event* Pasar Murah.

Pembentukan struktur kepanitiaan pada sebuah pagelaran apa pun berfungsi untuk melaksanakan fungsi manajemen *event* yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, melakukan monitoring dan evaluasi seluruh tahapan-tahapan pelaksanaan *event*. Struktur kepanitiaan akan mengatur tata laksana dan tata kerja dalam persiapan dan pelaksanaan event sesuai dengan *job description*-nya masing-masing. Informan RZ menjelaskan bahwa struktur kepanitiaan yang dibentuk di *event* Pasar Murah tidak bersifat resmi atau bersifat baku. Proses kerja struktur kepanitiaan *event* Pasar Murah yang telah dibentuk tidak mengikat pelaksanaan tugas kerja sesuai dengan *job description*-nya. Struktur kepanitiaan yang terbentuk hanya lebih kepada tugas-tugas dominan dalam kebutuhan melaksanakan sebuah *event*. Struktur kepanitiaan di *event* Pasar Murah hanya terdapat; Ketua Panitia, Keuangan, Sekretaris, Divisi Perlengkapan dan Divisi Acara. Untuk kebutuhan tugas lainnya di *event* Pasar Murah dilakukan dengan konsep kerja bersama. Informan AD menjelaskan bahwa tidak ada struktur kepanitiaan di *event* Pasar Murah, informan AD lebih menyebut struktur yang ada sebagai tim kecil yang bertugas sebagai pelopor, perancang dan

pelaksana *event* Pasar Murah. Dengan apa yang telah diimplementasikan Kaukus mengenai proses pembentukan struktur dan bentuk struktur yang terbentuk terlihat kontra-produktif bila dikembalikan pada fungsi diciptakannya struktur di kepanitiaan event atau organisasi.

Mengacu pada teori struktur organisasi Hasibuan (2010:150), bentuk struktur kepanitiaan di *event* Pasar Murah sama dengan bentuk struktur organisasi komite. Struktur organisasi komite merupakan suatu organisasi yang masing-masing anggota mempunyai wewenang yang sama dan pimpinannya kolektif. Bentuk struktur komite seperti ini memiliki kelemahan diantaranya penanggung jawab keputusan kurang jelas, sebab keputusan merupakan keputusan bersama. Waktu untuk mengambil keputusan memerlukan waktu yang lama. Adanya mayoritas yang dapat memaksakan keinginannya melalui voting suara. Implementasi yang digambarkan Kaukus Perda Gepeng pada proses kerja yang bersifat *non-formal* akan membuka kemungkinan resiko lainnya bila mana kinerja secara bersama oleh person kepanitiaan *event* Pasar Murah tersebut tidak terkoordinasi dengan baik.

4. *Coordination* (Koordinasi)

Hasil wawancara mengenai bentuk koordinasi yang terjalin di proses pelaksanaan *event* Pasar Murah oleh Kaukus Perda Gepeng DIY tidak begitu terlihat. Koordinasi utama oleh Kaukus Perda Gepeng DIY dilakukan pada saat rapat persiapan *event* Pasar Murah dengan jumlah intensitas rapat yang tidak terlalu sering. Kaukus Perda Gepeng DIY

melakukan koordinasi lanjutan melalui aplikasi media online yaitu *Whatsapp*, yang difungsikan untuk proses monitoring pelaksanaan kerja yang sebelumnya telah ditetapkan saat rapat. Penggunaan aplikasi *Whatsapp* juga digunakan sebagai sarana komunikasi antara panitia jika menemui kesulitan dalam proses pengaplikasian tugas kerja. Sehingga harapannya panitia lainnya secara aktif merespon untuk memberikan bantuannya kesesama panitia yang membutuhkan. Bentuk koordinasi seperti ini bagi Kaukus didasari pada bentuk kesadaran yang harus dimiliki masing-masing personal atas tanggung jawab dan perannya di *event* Pasar Murah sebagai panitia.

Untuk menjamin kelancaran mekanisme prosedur kerja dari berbagai komponen dalam organisasi. Menurut Handyaningrat (1989:119-121) hakikat koordinasi adalah perwujudan daripada kerjasama, saling bantu membantu dan menghargai/menghayati tugas dan fungsi serta tanggung jawab masing-masing. Hal ini disebabkan karena setiap satuan kerja (unit) dalam melakukan kegiatannya, tergantung atas bantuan dari satuan kerja (unit) lain. Jadi adanya saling ketergantungan atau interpedensi inilah yang mendorong diperlukan adanya kerjasama. Menurut Handyaningrat (1989:118) koordinasi memiliki ciri yang meletakkan tanggung jawab koordinasi terletak pada pimpinan. Oleh karena itu koordinasi adalah menjadi wewenang dan tanggung jawab daripada pimpinan. Dikatakan bahwa pimpinan berhasil, karena ia telah melakukan koordinasi dengan baik.

Berlandas dari uraian diatas dapat dilihat bahwa bentuk koordinasi Kaukus Perda Gepeng DIY dalam *event* Pasar Murah telah menyentuh hakikat dari koordinasi dimana kerjasama merupakan sebuah jalinan yang substansial dari sebuah koordinasi. Kerjasama yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng ialah bantu membantu dan menghargai/menghayati satu sama lain yang saling membutuhkan. Namun koordinasi yang dilakukan oleh Kaukus Perda Gepeng tidak memeperlihatkan wewenang pemimpin atau ketua panitia dalam menjamin jalannya koordinasi yang baik, sebab keberlangsungan koordinasi hanya didasari dari kesadaran masing-masing. Hal ini akan memberikan resiko bilamana koordinasi tidak berjalan sebagaimana mestinya sebab ketua panitia tidak memiliki wewenang untuk melakukan antisipasi lebih untuk menanggulangi koordinasi tersebut.

Mengenai bentuk koordinasi panitia *event* Pasar Murah kepada pihak pendukung, hasil wawancara dengan dua informan menjelaskan bahwa koodinasi dilakukan melalui pendekatan kekeluargaan atau dalam bentuk kekerabatan. Bentuk koordinasi ini dipilih sebagai proses pendekatan guna penerimaan pihak pendukung terhadap wacana dan kehadiran Kaukus Perda Gepeng DIY melalui *event* Pasar Murah ini. Harapan Kaukus Perda Gepeng DIY dalam bentuk koodinasi yang berlandaskan kekeluargaan ini agar dapat menghapus keberadaan jarak antar masing-masing. Sehingga sifat dari *event* Pasar Murah dapat memunculkan adanya kepemilikan bersama terhadap event ini. Alasan lain yang dipilih

Kaukus melalui bentuk koordinasi seperti ini adalah untuk membentuk kepercayaan kepada pihak pendukung karena latar belakang Kaukus yang memiliki tujuan ideologis melalui isunya.

Stakeholders memiliki kekuasaan yang riil yang dapat mendukung atau menghalangi perusahaan di dalam mencapai tujuannya. Oleh karena karenanya perusahaan harus dapat mengelola hubungan dengan *stakeholders* agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Berman (1999) seperti dikutip oleh Solihin (2009) mengidentifikasi adanya dua model manajemen *stakeholders* yaitu: pertama *Strategic Stakeholder Management Model*, Model ini didasari oleh suatu asumsi bahwa tujuan akhir dari suatu korporasi adalah keberhasilannya di pasar. Oleh sebab itu, perusahaan harus mengelola *stakeholders* sebagai bagian dari lingkungan perusahaan. Kedua *Intrinsic Stakeholder Commitment Model*, model ini mengasumsikan bahwa hubungan antara perusahaan dengan *stakeholders* lebih didasarkan kepada komitmen moral dan bukan berdasarkan keinginan perusahaan untuk memanfaatkan para *stakeholders* untuk mencapai tujuan perusahaan yakni memaksimalkan laba.

Berdasarkan penjelasan model manajemen *stakeholders*, dapat dilihat Kaukus Perda Gepeng sudah memaknai peran *stakeholders* sesuai dengan fungsinya. Ini dapat dilihat dari bentuk proses pendekatan yang telah dilakukan Kaukus kepada pihak *stakeholders* dalam upaya merealisasikan dan memaksimalkan pelaksanaan *event* Pasar Murah.

Namun bila mengacu pada bentuk koordinasi yang dilakukan Kaukus masih belum memberikan kejelasan pasti mengenai bagaimana proses koordinasi kepada pihak *stakeholders* tersebut dijalankan. Bentuk koordinasi Kaukus kepada pihak *stakeholders* baru sebatas pendekatan *non-formal*. Kaukus tidak menjelaskan mengenai bentuk keterbukaan semisal perihal *update* informasi atau laporan mengenai jalannya proses pelaksanaan *event* Pasar Murah. Seperti yang dijelaskan Freeman, E. (1984) dalam pembahasan bentuk komunikasi kepada pihak *stakeholders*, bahwa pengungkapan dan penyampaian informasi kepada *stakeholders* haruslah dilakukan secara transparan dan terbuka. Sebab *stakeholders* memiliki kekuatan yang dapat menjadi ancaman, membentuk insentif, atau menjadi pengaruh normatif simbolis dalam upaya “mewujudkan kepentingannya dalam sebuah relasi.

Pada tahap koordinasi perlu dipikirkan mengenai antisipasi tentang adanya kemungkinan jalannya koordinasi internal kepanitiaan tidak berjalan secara maksimal. Dengan adanya antisipasi mengenai koordinasi yang buruk dalam suatu *event* akan memberikan wacana solutif sehingga ancaman tersebut dapat dihindari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua informan, penyebab koordinasi yang belum maksimal di internal kepanitiaan bisa disebabkan oleh masalah-masalah yang tidak terduga sebelumnya. Kedua informan sepakat bahwa faktor utama yang menghambat koordinasi di internal kepanitiaan *event* Pasar Murah adalah ketidak-hadiran panita pada moment persiapan *event*. Maka antisipasi

yang dilakukan kepanitiaian *event* atas masalah seperti itu adalah dengan cara menggantikan tugas-tugas panitia yang berhalangan hadir tersebut. Sehingga proses kerja dapat tetap berjalan sesuai yang terencana.

Menurut Handayani (1989:130), untuk mengatasi masalah-masalah dalam koordinasi yang ditimbulkan oleh hal-hal seperti tersebut di atas, berbagai usaha yang perlu dilakukan secara garis besarnya dapat dikelompokkan dalam berbagai bentuk seperti : Mengadakan penegasan dan penjelasan mengenai tugas/ fungsi, wewenang tanggung jawab dari masing-masing pejabat/satuan organisasi yang bersangkutan. Menyelesaikan masalah-masalah yang mengakibatkan koordinasi yang kurang baik, seperti sistem dan prosedur kerja yang berbelit-belit, kurangnya kemampuan pimpinan dalam melaksanakan koordinasi. Mengadakan pertemuan-pertemuan staf sebagai forum untuk tukar menukar informasi, pendapat, pandangan dan untuk menyatukan persepsi bahasa dan tindakan dalam menghadapi masalah-masalah bersama.

Bedasarkan penjelasan mengenai langkah solutif mengatasi masalah-masalah dalam koordinasi, internal kepanitiaian Kaukus belum memiliki kejelasan adanya sebuah antisipasi koordinasi yang belum maksimal. Penjelasan yang dikemukakan informan mengenai antisipasi pada koordinasi yang belum maksimal di internal kepanitiaian *event* Pasar Murah masih bersifat responsif terhadap suatu keadaan yang monumental.

5. *Evaluation (Evaluasi)*

Proses evaluasi yang dilakukan internal kepanitiaan *event* Pasar Murah menurut hasil wawancara dengan dua informan menyebutkan hanya dilakukan di bagian akhir setelah pelaksanaan *event* selesai dilaksanakan. Alasan panitia memilih proses evaluasi di akhir *event* dimaksudkan untuk menjaga efektifitas kerja kepanitiaan yang tergolong padat namun hanya memiliki ketersediaan waktu yang singkat, sehingga tidak mengganggu jalannya ritme kerja kepanitiaan *event* Pasar Murah. Proses evaluasi event Pasar Murah dihadiri oleh seluruh internal kepanitiaan *event* yaitu Kaukus Perda Gepeng DIY beserta volunter yang membantu proses pelaksanaan *event* Pasar Murah.

Godblatt (2005) menjelaskan proses evaluasi dapat dilakukan pada tiga tahap antara lain; *pra event*, *main event*, dan *pasca event*. Sedangkan pada event Pasar Murah proses evaluasi hanya dilakukan di akhir atau *pasca event*. Goldblatt (2002:55-56) juga menyebutkan beberapa bentuk evaluasi *event* yaitu: *Written Survey*, yaitu pembagian kuesioner yang dibagikan kepada pengunjung ketika acara berlangsung. *Monitor*, yaitu meminta pengamat yang terlatih dan disertai tugas untuk mengadakan penelitian mengenai kesuksesan suatu *event*. *Telephone atau Mail Survey*, yaitu dilaksanakan sesudah *event* berlangsung melalui telepon atau surat. *Pre and Post-event Survey*, dengan menanyakan pendapat responden mengenai pendapat mereka tentang suatu hal sebelum dan sesudah acara.

Berdasarkan teori perencanaan *special event* oleh Goldblatt, kepanitiaian *event* Pasar Murah tidak melakukan hal-hal yang telah dijabarkan tersebut mengenai bentuk pelaksanaan evaluasi pada *event*. Sedangkan tahap evaluasi merupakan yang cukup penting bagi pelaksanaan sebuah *event* untuk mengetahui sejauh mana usaha dan jerih payah panitia dalam memperkenalkan dan menarik perhatian masyarakat terhadap brand tersebut. Hal ini mendukung penelitian Close et.al (2014), Keller (2013), dan Zarantonello & Schmitt (2012).

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan dua informan menyebutkan pokok pembahasan yang dimuat dalam proses evaluasi *event* Pasar Murah adalah yang berkaitan dengan teknis saat berlangsungnya *event*. Hal lain yang menjadi pembahasan di proses evaluasi *event* antara lain mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan *event*. Adapun yang terakhir adalah capaian dari tujuan pelaksanaan *event* Pasar Murah sebagai alat propaganda isu serta permasalahan yang diusung oleh Kaukus Perda Gepeng DIY. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut informan AD menjelaskan beberapa hal yang menjadi kekurangan serta kelemahan pada pelaksanaan *event* Pasar Murah akan lebih disiplinkan lagi dikesempatan selanjutnya.

Dalam aktivitas evaluasi, hal-hal yang perlu di evaluasi tidak hanya penyimpangan yang terjadi, namun seluruh aspek yang berhubungan dengan penyelenggaraan *event* marketing dari awal hingga akhir serta solusi yang diterapkan sebagai tindakan korektif. Hal ini dikarenakan

aktivitas evaluasi berhubungan dengan reputasi dan penyelenggaraan *event* marketing dimasa yang akan datang, hal-hal yang sudah sesuai dipertahankan, sedangkan penyimpangan yang terjadi dipelajari dan diperbaiki agar tidak terjadi dimasa yang akan datang. Hal ini mendukung penelitian Erricksson Godblatt (2005). Meskipun dari hasil wawancara yang telah dirangkum diatas tidak secara eksplisit menjelaskan mengenai keseluruhan pelaksanaan evaluasi event yang seharusnya dibahas oleh kepanitiaan event Pasar Murah. Pokok-pokok pembahasan di tahap evaluasi event Pasar Murah tersebut telah cukup merangkum fungsi dan kebutuhan secara menyeluruh pembahasan yang diperlukan dalam proses evaluasi event.

Kaukus Perda Gepeng memiliki indikator mengenai keberhasilan pelaksanaan *event* Pasar Murah. Indikator utama dari keberhasilan pelaksanaan *event* Pasar Murah ialah seberapa besar penerimaan masyarakat Suryowijayan sebagai target *audience* dalam menerima informasi mengenai propaganda yang diusung Kaukus Perda Gepeng DIY melalui pelaksanaan *event* Pasar Murah ini. Propaganda yang terdapat dalam *event* Pasar Murah berbentuk poster, flyer, dan orasi yang dikomunikasi melalui pengeras suara. Materi propaganda telah disusun melalui pertimbangan muatan yang mudah dipahami oleh pengunjung. Pengunjung dapat melihat dan memegang secara langsung media-media propaganda tersebut. Keberhasilan ini dapat diukur melalui keadaan saat dan sesudah pelaksanaan *event* Pasar Murah. Indikator

selanjutnya adalah dengan melihat situasi pasca *event* mengenai penerimaan dan loyalitas masyarakat Suryowijayan terhadap Kaukus Perda Gepeng DIY dengan isu yang tetap diusungnya. *Event* Pasar Murah adalah *event* yang menuntut keterlibatan pengunjung. Dengan adanya *event* pengunjung diharapkan dapat memiliki pandangan yang dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai, minat, atau bahkan pengalamannya selama berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan tersebut, Solomon, (2011).

Dengan apa yang dijelaskan informan mengenai indikator keberhasilan *event* melalui parameter yang diambil dari pandangan dan sikap *audience* terhadap ideologi Kaukus Perda Gepeng, ini masuk dengan apa yang disebut Park dan Mittal (1985) sebagai *Event Involvement*, yang berarti suatu kesiapan mental konsumen dalam berpikir guna mengambil keputusan dan tindakan yang akan diambil untuk kedepannya berkaitan dengan suatu produk. Keadaan ini sesuai dengan salah satu dari karakteristik yang mendasari dari evaluasi suatu *event* yaitu, pengunjung mendapatkan pengalaman yang tertinggal di benak pengunjung dari penyelenggaraan *event* untuk diubah persepsinya dengan memanfaatkan bentuk atau wujud sekecil apa pun, atau disebut sebagai *Intangibility* Any Noor (09:13).

6. Tanggapan Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan, mereka merasa senang dengan pelaksanaan *event* Pasar Murah di lingkungan mereka karena dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan mereka menjelang lebaran. Kedua informan juga menjelaskan kesetujuannya dengan isu penolakan terhadap penerapan perda gepeng yang diusung oleh Kaukus Perda Gepeng DIY. Alasan terbesar dari informan adalah karena beberapa dari mereka sempat mengalami atau sebagai korban dari penerapan perda tersebut. Bagi informan Heri selaku ketua RT di RT.13 RW.03 Kelurahan Suryowijayan, mengapresiasi upaya panitia dalam mempersiapkan *event* Pasar Murah di lingkungannya yang memang membutuhkan terhadap *event* tersebut. Informan Heri menilai bahwa proses pelaksanaan *event* Pasar Murah dijalankan sesuai dengan rencana dengan hasil antusiasme dari warga yang cukup tinggi saat pelaksanaan *event* Pasar Murah berlangsung.

Dalam teori kepuasan konsumen Kotler (2009) kepuasan kosumen merupakan hasil yang dirasakan oleh pembeli yang mengalami sebuah kinerja perusahaan dalam bentuk barang atau jasa yang sesuai dengan harapannya. Pelanggan akan merasa puas jika harapan mereka terpenuhi, dan amat gembira jika harapan mereka terlampaui. Kebahagiaan yang dirasakan oleh kedua informan dari pelaksanaan *event* Pasar Murah disebabkan karena adanya kesamaan antara merek dengan emosional kosumen (Arlan, 2006:71). Terdapat kesesuaian antara *event* Pasar

Murah sebagai kegiatan melalui konten bazar murah dan propaganda perda gepeng DIY nya dengan kebutuhan dan pengalaman yang diperlukan *audience* saat itu. Pengunjung merasa bahwa layanan yang terdapat di event Pasar Murah cukup memenuhi harapannya terhadap sebuah produk.

Mengenai kelebihan dari *event* semacam *event* Pasar Murah, kedua informan menyepakati bahwa kelebihan dari *event* Pasar Murah seperti ini terletak pada keunikannya. Keunikan yang dimaksud adalah bahwa kedua informan sebagai masyarakat setempat tidak pernah merasakan *event* seperti ini, *event* Pasar Murah bagi kedua informan adalah *event* yang berbeda dengan *event* yang lain. Informan Paryani menyebut bahwa keunikan lain di *event* Pasar Murah adalah dengan adanya semacam kampanye yang berbeda dengan kampanye partai, karena masyarakat dapat menyuarakan permasalahannya sendiri di *event* Pasar Murah. Keunikan yang terdapat pada pelaksanaan *event* Pasar Murah karena terdapat pada konten-konten acara yang disajikannya. Sebagai sebuah *event*, *event* Pasar Murah telah memenuhi karakteristik sebuah *event* dimana sebuah *event* harus memiliki sisi keunikannya Any Noor, (2009:13). *Event* Pasar Murah juga telah memenuhi karakteristik lainnya yaitu, *Perishability*, ketika pengunjung beranggapan bahwa mereka belum pernah memiliki pengalaman merasakan *event* sejenis ini sebelumnya.

Sedangkan untuk masalah kekurangan, informan Heri tidak menyebut secara eksplisit mengenai adanya kekurangan di *event* Pasar Murah menurut penglihatannya. Penjelasan informan Heri mengenai kekurangan lebih kepada harapannya agar *event* semacam ini tidak hanya dilaksanakan sekali di lingkungannya. Berbeda dengan informan Paryani yang menyebut adanya kekurangan pada *event* Pasar Murah yang terletak pada ruang atau *space event* yang terlalu kecil sehingga tidak mampun mengakomodir jumlah pengunjung yang hadir di *event* Pasar Murah.

Berdasarkan hasil pemaparan informan Paryani menunjukkan bahwa kepanitiaan *event* Pasar Murah kurang memperhatikan fasilitas *venue* atau lahan spesifik penyelenggaraan *event* Pasar Murah. Dalam penyelenggaraan acara, tempat atau lokasi penyelenggaraan acara sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah *event*. Kenyamanan lahan *event* adalah indikator yang masuk dalam pertimbangan dalam mempersiapkan sebuah *event*, Ibnu Novel Hafidz (2007 : 102-105).

Hasil atau manfaat yang didapat oleh masyarakat Suryowijayan dari pelaksanaan *event* Pasar Murah bagi informan Heri sudah cukup positif. Adanya pemahaman yang didapatkan masyarakat mengenai perda gepeng DIY bagi informan Heri adalah informasi yang berharga dari pelaksanaan *event* Pasar Murah. Adanya pemahaman tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakatnya untuk berani bersikap bila sewaktu-waktu bersinggungan secara langsung dengan perda gepeng DIY tersebut. Informan Paryani juga menyebutkan sebagai pengunjung dan

warga setempat dirinya kini jauh lebih mengetahui perihal isu perda
gepeng DIY melalui *event* Pasar Murah ini. Informan Paryani berharap
agar adanya keterlibatan Kaukus jika sewaktu-waktu ada masyarakat
yang terjaring razia oleh aparat.